

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSES PETANI  
BAWANG MERAH TERHADAP KREDIT DI DESA PACET,  
KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO**

Oleh

**APRILIANINGTYAS USWATUN KHASANAH**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG  
2018**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSES PETANI  
BAWANG MERAH TERHADAP KREDIT DI DESA PACET,  
KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO**

Oleh  
**APRILIANINGTYAS USWATUN KHASANAH**  
**145040100111003**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG  
2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Aprilianingtyas Uswatun Khasanah



# LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Petani Bawang Merah terhadap Kredit di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto

Nama : Aprilianingtyas Uswatun Khasanah

NIM : 145040100111003

Program Studi : Agribisnis

Disetujui  
Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS.  
NIP. 195503271981031003

Diketahui,  
Ketua Jurusan

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.  
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:

## LEMBAR PENGESAHAN

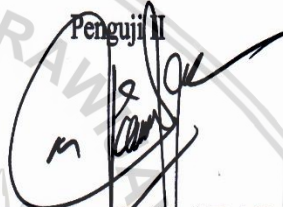
Mengesahkan  
**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I



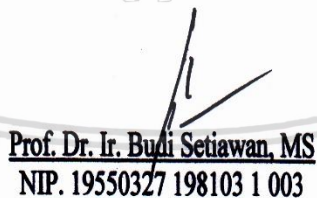
Dr. Ir. Abdul Wahib M., MS  
NIP. 19561111 198601 1 002

Penguji II



Destyana Elingga P., SP., MP, MBA  
NIP. 19871224 201504 2 004

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS  
NIP. 19550327 198103 1 003

Tanggal Lulus:

## HALAMAN PERUNTUKAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater saya  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Brawijaya*

*Ibunda dan Ayahanda tercinta dan tersayang yang telah  
memberi dukungan moril maupun materiil*

*Kedua adikku tercinta dan tersayang yang telah memberi  
semangat dan bantuan sampai pada titik ini*

*Dosen pembimbing skripsi saya  
Prof.Dr.Ir. Budi Setiawan, MS. yang telah membantu  
dan menasehati saya selama penyusunan skripsi*

*Sahabat dan teman terbaikku*

*Terima kasih karena selalu mendampingi di saat suka dan duka  
Teruntuk Nurul, Safitri, dan Cici terimakasih atas  
kebersamaannya selama ini, mudah-mudahan persahabatan  
kita ini untuk selamanya*

## RINGKASAN

**APRILIANINGTYAS USWATUN KHASANAH. 145040100111003. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Petani Bawang Merah terhadap Kredit di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Di bawah bimbingan Prof.Dr.Ir. Budi Setiawan, MS. selaku Pembimbing Utama.**

---

Bawang merah adalah salah satu komoditas pangan strategis yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan bawang merah di Provinsi Jawa Timur. Usaha tani bawang merah memerlukan modal yang cukup besar demi keberlanjutan usaha tani bawang merah. Permodalan usaha tani yang terbatas akan membatasi jumlah input pertanian yang digunakan sehingga produksi yang dihasilkan tidak maksimal dan pendapatan yang diterima rendah. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan pinjaman (kredit) sebagai sumber modal kerja bagi pelaku usaha tani. Ketersediaan kredit memberi kesempatan bagi petani untuk membeli input pertanian yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi dan pendapatan. Kenyataan di lapang menunjukkan masih banyak petani yang tidak bisa mengakses kredit dikarenakan beberapa kendala di antaranya tidak memiliki agunan, prosedur pengajuan kredit yang menyulitkan petani, dan bunga kredit terlalu tinggi. Padahal aksesibilitas terhadap sumber daya modal harus diartikan sebagai keterjangkauan yang harus dimiliki dua sisi; ada pada saat diperlukan dan berada dalam jangkauan untuk memanfaatkannya. Rendah dan sulitnya akses terhadap kredit mengakibatkan petani kecil bergantung pada kemampuan pembiayaannya sendiri yang sangat terbatas sehingga produksi dan pendapatan yang diterima tidak maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani bawang merah terhadap kredit, menganalisis alokasi kredit yang diterima oleh petani bawang merah, menganalisis pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani, dan menganalisis perbedaan pendapatan usaha tani antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Mei 2018 di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Desa Pacet dipilih karena merupakan sentra penghasil bawang merah yang memiliki kontribusi tertinggi di Kecamatan Pacet. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 86 petani bawang merah yang diperoleh melalui teknik *stratified random sampling*. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis regresi logistik dan regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keputusan petani mengakses kredit secara simultan dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama usaha tani, dan pengeluaran rumah tangga, namun secara parsial terdapat satu faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan akses kredit yaitu faktor lama usaha tani. Kredit yang diterima oleh rumah tangga petani dialokasikan untuk kebutuhan usaha tani, biaya pendidikan, modal usaha di luar usaha tani, dan beternak. Akses petani terhadap kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani bawang merah pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada pendapatan usaha tani petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit.



## SUMMARY

**APRILIANINGTYAS USWATUN KHASANAH. 145040100111003. Analysis of Determinants of Shallot Farmers' Access to Credit in Pacet Village, Pacet District, Mojokerto Regency. Under guidance of Prof.Dr.Ir. Budi Setiawan, MS. as principal.**

---

Shallot is one of the strategic food commodities that have significance for the community, both seen from the high economic value and the nutritional content. Mojokerto regency is one of the areas that produce shallot in East Java Province. Shallot farming requires considerable capital for the sustainable shallot farming. Limited farming capital will limit the amount of agricultural input used so the production result is not maximal and the income received is low. These problems can be overcome by borrowing (credit) as a source of working capital for farmers. The availability of credit provides an opportunity for farmers to purchase agricultural inputs that will ultimately increase production and income. Reality in the field indicates that many farmers can not access credit due to some obstacles such as having no collateral, credit application procedure which makes farmer difficult, and loan interest is too high. Whereas accessibility to capital resources should be interpreted as the affordability that must be owned by two sides; present when needed and within reach to utilize it. Low and difficult access to credit lead to small farmers relying on their own limited financing capabilities so that production and income are not maximized. This study aims to analyze the factors that influence the shallot farmers access to credit, to analyze the allocation of credit received by shallot farmers, to analyze the influence of credit access to farm income, and to analyze the difference of farm income between credit users and non-credit users.

The study was conducted in April - May 2018 in Pacet Village, Pacet District, Mojokerto Regency. Pacet village was chosen because it is a shallot production centre that has the highest contribution in Pacet District. Respondents used in this study amounted to 86 shallot farmers obtained by stratified random sampling technique. Data that has been collected and analyzed using logistic regression and multiple linear regression analysis techniques.

The result of the analysis shows that the decision of farmers to access credit is simultaneously influenced by the factor of age, education level, number of family member, land area, length of farming, and household expenditure, but partially there is one factor that has no significant effect on credit access decision is length of farming factor. Loans received by farmers' households are allocated for farming needs, education costs, business capital outside farming, and livestock. Farmers access to credit significantly affects the shallot farm income on 5% significance level. The results of the T test show that there is a significant difference in farm income between credit users and non-credit users.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Petani Bawang Merah terhadap Kredit di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani bawang merah terhadap kredit, menganalisis alokasi kredit yang diterima oleh petani bawang merah, menganalisis pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani bawang merah, dan menganalisis perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh pemerintah dan lembaga keuangan dalam menerapkan kebijakan pembiayaan yang meringankan petani sehingga para petani dapat mengakses kredit.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ibarat tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

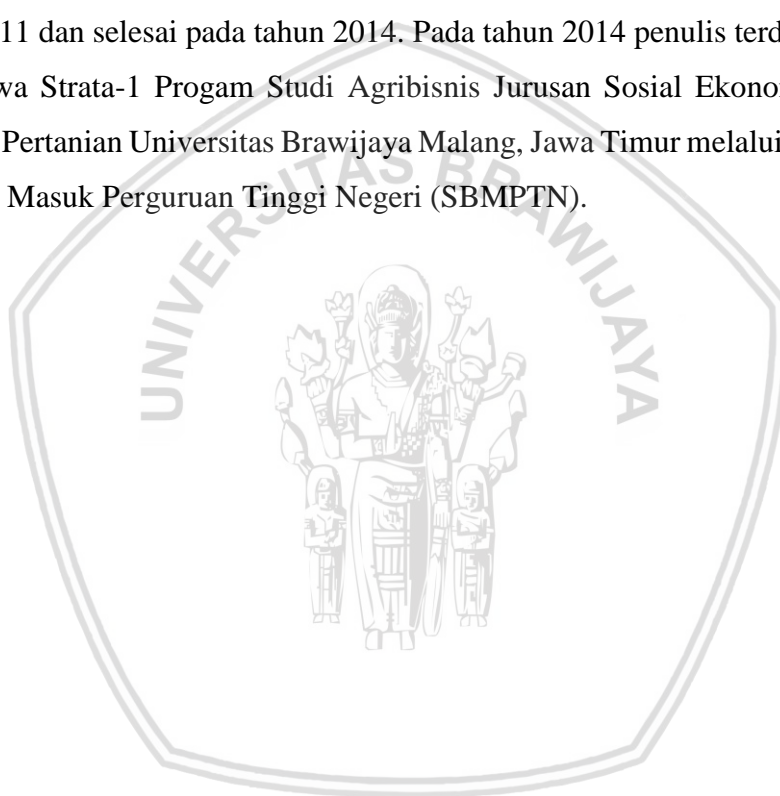
Malang, Juli 2018

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 26 April 1996 sebagai putri pertama dari tiga bersaudara dari Bapak Ahmad Husen Santoso dan Ibu Elis Lailatun Nasikah.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Kembangsi pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Ngoro pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Pendidikan sekolah menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Mojosari pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).



## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
SUMMARY .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
RIWAYAT HIDUP .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
I. PENDAHULUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Batasan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penelitian .....	6
1.5. Kegunaan Penelitian .....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
2.2. Kredit .....	11
2.2.1. Pengertian Kredit .....	11
2.2.2. Fungsi Kredit .....	12
2.2.3. Unsur-Unsur Kredit .....	15
2.2.4. Jenis-Jenis Kredit .....	16
2.2.5. Kriteria Pemberian Kredit .....	19
2.3. Kredit Pertanian di Indonesia .....	20
2.4. Aksesibilitas Petani terhadap Kredit Sektor Pertanian .....	25
2.5. Analisis Usaha Tani .....	27
2.5.1. Usaha Tani .....	27
2.5.2. Biaya Produksi ( <i>Cost</i> ) .....	29
2.5.3. Penerimaan ( <i>Revenue</i> ) .....	30
2.5.4. Pendapatan ( <i>Income</i> ) .....	31
2.6. Model Regresi Logistik .....	32
2.6.1. Pengertian Regresi Logistik .....	32
2.6.2. Pengujian Hipotesis .....	33
2.7. Model Regresi Linier Berganda .....	35
2.7.1. Pengertian Regresi Linier Berganda .....	35
2.7.2. Pengujian Hipotesis .....	36

III. KERANGKA TEORITIS .....	38
3.1. Kerangka Pemikiran .....	38
3.2. Hipotesis .....	40
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	40
IV. METODE PENELITIAN.....	43
4.1. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	43
4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	43
4.3. Teknik Penentuan Sampel .....	43
4.4. Teknik Pengumpulan Data .....	44
4.5. Teknik Analisis Data .....	45
4.5.1. Analisis Deskriptif .....	45
4.5.2. Analisis Data Kuantitatif.....	45
4.6. Pengujian Hipotesis .....	47
4.6.1. Analisis Regresi Logistik .....	47
4.6.2. Analisis Regresi Linier Berganda .....	50
4.6.3. Uji Beda Rata-Rata (T Test) .....	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	52
5.1.1. Kondisi Geografis Wilayah.....	52
5.1.2. Keadaan Umum Penduduk.....	52
5.2. Karakteristik Responden.....	54
5.3. Karakteristik Usaha Tani .....	58
5.4. Karakteristik Sumber Pembiayaan .....	59
5.5. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengakses Kredit .....	61
5.6. Alokasi Kredit yang Diterima oleh Petani Bawang Merah .....	68
5.7. Analisis Usaha Tani.....	70
5.8. Analisis Pengaruh Keputusan Akses Kredit terhadap Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah .....	74
5.9. Uji Beda Pendapatan Antara Petani Pengguna Kredit dan Bukan Pengguna Kredit.....	81
VI. PENUTUP.....	83
6.1. Kesimpulan.....	83
6.2. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN.....	92

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
2	Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	53
3	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	54
4	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	54
5	Distribusi Responden Berdasarkan Usia .....	55
6	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	56
7	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	57
8	Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga .....	57
9	Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan .....	58
10	Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usaha Tani .....	59
11	Distribusi Petani Pengguna Kredit di Desa Pacet .....	59
12	Karakteristik Lembaga Keuangan .....	60
13	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kredit .....	61
14	Hasil Analisis Uji G.....	61
15	Hasil Uji <i>Log Likelihood</i> .....	62
16	Hasil Uji Kelayakan Model .....	62
17	Hasil Uji Wald .....	63
18	Sebaran Alokasi Penggunaan Kredit .....	69
19	Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Tani Bawang Merah per Ha .....	71
20	Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Tani Bawang Merah per Ha.....	71
21	Rata-Rata Suku Bunga yang Dibayarkan Petani .....	73
22	Rata-Rata Penerimaan Usaha Tani Bawang Merah per Ha.....	73
23	Rata-Rata Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah per Ha .....	74
24	Hasil Uji Multikolinearitas .....	76
25	Hasil Uji Autokorelasi .....	77
26	Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	77
27	Hasil Uji F .....	78
28	Hasil Uji t.....	78
29	Hasil Uji <i>Independent Sample T Test</i> .....	81

**DAFTAR GAMBAR**

No	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran .....	39
2	Histogram Hasil Uji Normalitas .....	75
3	Kurva <i>P-plot</i> Hasil Uji Normalitas .....	75
4	Grafik <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	76





**DAFTAR LAMPIRAN**

No	Teks	Halaman
1	Dokumentasi .....	93
2	Kuesioner .....	94
3	Peta Wilayah Desa Pacet .....	99
4	Hasil Analisis Regresi Logistik .....	100
5	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	104
6	Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata.....	108



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, namun sebagian besar perekonomian kabupaten/kota ditopang oleh sektor pertanian. Hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk Jawa Timur yang masih bekerja di sektor pertanian. Beberapa tahun terakhir sebagian besar komoditas pangan strategis Jawa Timur mengalami peningkatan surplus produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang besar dalam perekonomian masyarakat Jawa Timur. Bawang merah merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Bawang merah menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2005).

Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan rata-rata produksi bawang merah pada periode tahun 2010-2014, terdapat empat provinsi sentra yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Keempat provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 86,24% terhadap rata-rata produksi bawang merah Indonesia. Provinsi Jawa Timur menjadi sentra terbesar kedua dengan kontribusi sebesar 22,54% dengan rata-rata produksi 232.251 ton per tahun (Kementerian Pertanian, 2015). Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa rata-rata produksi pertanian di Jawa Timur tahun 2010-2015 meningkat menjadi 239.729 ton per tahun.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan bawang merah. Jumlah produksi bawang merah pada tahun 2014 sebesar 7.005 ton dan pada tahun 2016 produksi turun sebesar 3.844 ton menjadi 3.161 ton (Dinas Pertanian, 2017). Penurunan produksi bawang merah disebabkan oleh kendala yang menghambat usaha tani bawang merah, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, salah satu kendalanya adalah modal. Modal merupakan penggerak pokok bagi pengembangan usaha tani bawang merah. Teang dan Sulaeman (2015) menyatakan bahwa modal yang digunakan untuk memproduksi tanaman hortikultura dengan optimal membutuhkan biaya yang tinggi. Kebutuhan modal

akan meningkat di masa mendatang seiring melonjaknya harga-harga input pertanian, seperti pupuk, obat-obatan, dan upah buruh. Hal tersebut akan menjadi kendala bagi petani jika hanya mengandalkan modal sendiri. Permodalan usaha tani yang terbatas akan membatasi jumlah input pertanian yang digunakan sehingga produksi yang dihasilkan tidak maksimal dan pendapatan yang diterima rendah (Mulyaqin *et al.*, 2016). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan pinjaman atau kredit sebagai sumber modal kerja bagi pelaku usaha tani. Adegeye dan Dittoh (1985) dalam Ololade dan Olagunju (2013) menjelaskan bahwa kredit merupakan proses untuk mendapatkan kontrol atas penggunaan uang di masa sekarang dengan membayar bunga sebagai imbalan. Sumber kredit tersebut dapat diperoleh dari lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan non-formal. Lembaga keuangan non-formal di antaranya yaitu tengkulak, pedagang sarana produksi, pelepas uang dan lain-lain.

Pemerintah Indonesia melalui lembaga keuangan swasta maupun negeri telah meluncurkan berbagai skim kredit atau pembiayaan untuk sektor pertanian guna mendukung ketersediaan modal petani. Skim kredit program pertanian yang dikeluarkan pemerintah diantaranya adalah Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE), Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP), Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS), dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Peran dari masing-masing skim kredit program pertanian adalah (1) KKPE diberikan dalam rangka mendukung ketahanan pangan dan diberikan melalui kelompok tani dan/atau koperasi; (2) KPEN-RP diberikan dalam rangka mendukung program pengembangan tanaman bahan baku bahan bakar nabati dan program revitalisasi pertanian; (3) KUPS diberikan oleh bank pelaksana kepada pelaku usaha pembibitan sapi; dan (4) KUR diberikan kepada UMKM dan koperasi produktif yang tidak sedang menerima kredit dari perbankan dan/atau pemerintah (Bank Indonesia, 2013).

Ketersediaan kredit memberi kesempatan bagi petani untuk membeli input atau modal lainnya yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi dan pendapatan (Ibrahim dan Bauer, 2013). Namun demikian, masih banyak petani yang tidak bisa mengakses kredit dikarenakan beberapa kendala di antaranya tidak memiliki agunan, pembayaran kredit dengan sistem angsuran yang memberatkan

petani, prosedur pengajuan kredit yang menyulitkan petani, dan bunga kredit yang diberikan oleh penyedia kredit. Selain itu pihak bank atau lembaga keuangan beranggapan bahwa sektor pertanian memiliki risiko yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Iski *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa tingginya risiko dan perputaran uang yang kecil menyebabkan perbankan kurang memperhatikan kredit di sektor pertanian dan lebih memfokuskan ke sektor non pertanian. Padahal aksesibilitas terhadap sumber daya modal harus diartikan sebagai keterjangkauan yang harus dimiliki dua sisi; ada pada saat diperlukan dan berada dalam jangkauan untuk memanfaatkannya. Rendah dan sulitnya akses terhadap kredit mengakibatkan petani kecil bergantung pada kemampuan pembiayaannya sendiri yang sangat terbatas sehingga produksi dan pendapatan yang diterima tidak maksimal.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas sebagian besar petani terhadap sumber kredit masih sangat terbatas (Anggraeni, 2009; Nurmanaf *et al.*, 2006; Weber dan Musshoff, 2012). Berkaitan dengan aksesibilitas kredit, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap sumber kredit. Azriani (2014) memaparkan bahwa secara garis besar, aksesibilitas terhadap kredit atau sumber pembiayaan ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi, karakteristik usaha, ketersediaan informasi serta karakteristik dari pinjaman atau kredit. Mayrowani *et al.* (1998) dalam Iski *et al.* (2016) menyatakan bahwa usia kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, rasio pendapatan usaha tani terhadap total pendapatan, risiko kegagalan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas petani. Faktor tingkat pendidikan dan nilai aset merupakan faktor lain yang juga berpengaruh terhadap aksesibilitas petani (Prayoga, 2015). Selain itu faktor jaminan atau agunan juga mempengaruhi akses petani terhadap kredit (Ololade dan Olagunju, 2013).

Kredit diharapkan memiliki kontribusi terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani dengan memanfaatkan kredit secara efektif untuk membeli input atau sarana produksi pertanian. Beberapa hasil penelitian menunjukkan ketersediaan kredit memberikan kesempatan bagi petani untuk membeli input atau modal lainnya (Adebayo *et al.*, 2008; Nwaru *et al.*, 2011; Saleem, 2011; Rosmiati, 2012), yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi dan pendapatan (Yehuala, 2008; Saboor *et al.*, 2009; Sumelius *et al.*, 2011; Ibrahim dan Bauer, 2013). Hal ini

sejalan dengan teori produksi *Cobb-Douglas* bahwa ketika suatu proses produksi menambah input dalam kondisi tertentu maka akan menaikkan output produksi, akan tetapi pada suatu kondisi pula ketika input produksi ditambah dengan dalih ingin memaksimalkan output produksi, output yang dihasilkan menjadi menurun dan keadaan ini disebut dengan *the law of diminishing returns*. Pada umumnya, produksi berbanding lurus dengan penerimaan yang juga akan berpengaruh pada pendapatan. Semakin meningkat output produksi, maka semakin meningkat pula penerimaan petani dengan asumsi harga jual produk pertanian yang diterima tidak mengalami penurunan.

Keadaan dan fenomena yang telah diuraikan seperti di atas mendasari pentingnya penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana akses petani terhadap kredit dengan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aksesibilitas petani bawang merah dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani bawang merah. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan petani dalam menjalankan usaha tani bawang merah.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Sentra produksi bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Provinsi Jawa Timur menjadi sentra bawang merah terbesar kedua berdasarkan rata-rata produksi bawang merah pada periode 2010-2014 dengan rata-rata produksi sebesar 232.251 ton per tahun dan berkontribusi sebesar 22,54% (Kementerian Pertanian, 2015).

Desa Pacet merupakan sentra penghasil bawang merah di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2016), Desa Pacet memiliki kontribusi tertinggi dalam produksi tanaman bawang merah di kecamatan Pacet sebesar 26,79%. Tercatat sebanyak 617 penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani bawang merah, baik yang berusaha tani skala kecil maupun besar. Walaupun pengembangan usaha tani bawang merah cukup prospektif, sempitnya luas penguasaan lahan, lemahnya penguasaan teknologi dan



lemahnya permodalan menjadi kendala bagi petani untuk memanfaatkan peluang usaha secara optimal (Rahayu, 2015). Lemahnya permodalan menyebabkan petani di Desa Pacet tidak memiliki jaminan terhadap keberlangsungan usaha taninya.

Lemahnya permodalan merupakan permasalahan pokok yang dihadapi petani, karena usaha tani bawang merah tergolong padat modal baik dalam penggunaan input produksi maupun tenaga kerja yang dibutuhkan. Kecukupan modal melalui bantuan pembiayaan dapat berfungsi efektif untuk mencapai tingkat optimal dalam skala usaha dan adopsi teknologi maupun pasca panen. Pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk mengatasi permasalahan mengenai modal, salah satunya adalah program kredit pertanian yang pelaksanaan dan penyalurannya dilakukan oleh lembaga keuangan (perbankan). Kredit pertanian ditujukan kepada pemilik usaha tani dengan maksud untuk membantu memenuhi kebutuhan permodalan yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi dan pendapatan. Sulit dan rendahnya akses petani terhadap kredit membuat petani masih bergantung pada kemampuan pembiayaannya sendiri yang sangat terbatas. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang dipertimbangkan petani, seperti faktor sosial ekonomi petani, agunan, prosedur pengajuan kredit, dan lain-lain. Padahal menurut Muhammad (2012) dalam Elias *et al.* (2015), dengan petani mengakses kredit pertanian akan memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas, pendapatan, pembentukan aset, dan ketahanan pangan bagi masyarakat.

Berdasarkan data yang dilansir dari Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo) pada tahun 2015, diketahui bahwa 50,5% kredit UMKM yang disalurkan perbankan diserap oleh sektor perdagangan, diikuti industri pengolahan sebanyak 10% dan sektor pertanian dan kehutanan hanya 7,9%. Rendahnya akses petani terhadap kredit dikarenakan tingginya suku bunga kredit, terjadinya asimetris informasi antara pihak perbankan dengan petani, ketiadaan agunan, dan masih adanya stigma masyarakat akan sulitnya mengakses kredit di lembaga keuangan formal. Pertimbangan dan ketakutan petani tersebut yang menyebabkan petani stagnan dalam pengembangan usaha tani yang dilakukan. Agar petani semakin banyak mendapat pendanaan dari lembaga keuangan formal, pihak Bank Indonesia tengah menjalankan beberapa prosedur yang meringankan petani agar dapat mengakses kredit untuk memenuhi kebutuhan permodalan. Dengan adanya modal tersebut,



diharapkan petani dapat membeli input pertanian untuk memaksimalkan output produksi. Semakin meningkat output produksi, maka semakin meningkat pula penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi petani bawang merah dalam mengakses kredit?
2. Bagaimana pengalokasian kredit yang diterima oleh petani bawang merah di Desa Pacet?
3. Bagaimana pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Pacet?
4. Bagaimana perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit?

### **1.3. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman bawang merah.
2. Akses kredit dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan petani untuk meminjam pada sumber pembiayaan atau lembaga keuangan berdasarkan faktor sosial ekonomi petani yang meliputi usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga.
3. Jenis kredit yang digunakan yaitu kredit yang berasal dari lembaga keuangan formal (bank atau koperasi).
4. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha tani bawang merah.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani bawang merah dalam mengakses kredit.

2. Menganalisis alokasi kredit yang diterima oleh petani bawang merah di Desa Pacet.
3. Menganalisis pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Pacet.
4. Menganalisis perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai pembanding dalam penyusunan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap kredit.
2. Bagi petani, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses penentuan keputusan mengakses kredit sebagai sumber pembiayaan usaha tani.
3. Bagi pemerintah, instansi terkait, dan lembaga keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses perumusan kebijakan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kebijakan kredit.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan empiris terkait studi kredit.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah akses perkreditan. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa artikel ilmiah melalui internet.

Ololade dan Olagunju (2013) meneliti tentang faktor-faktor penentu akses kredit oleh petani pedesaan di negara bagian Oyo Nigeria. Pemberian dan penggunaan kredit pertanian pada usaha tani di Nigeria dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan produktivitas. Kredit tidak hanya dibutuhkan untuk tujuan pertanian tetapi juga untuk biaya keluarga dan konsumsi terutama pada saat periode akhir musim. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi petani, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani ke kredit, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh petani dalam akuisisi kredit. Teknik penentuan responden yang digunakan adalah *multistage sampling technique*, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah *binomial logit regression model*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa jenis kelamin, status pernikahan, agunan dan tingkat suku bunga merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani mengakses kredit. Variabel-variabel tersebut signifikan pada taraf signifikansi 10%. Sedangkan kendala untuk mengakses kredit adalah kurangnya agunan, kurangnya penjamin, dan tingginya suku bunga.

Baiyegunhi dan Fraser (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang menentukan akses rumah tangga pedesaan ke pasar kredit formal dan informal di Provinsi Eastern Cape, Afrika Selatan. Petani di Afrika Selatan dapat mengakses kredit dari sektor keuangan formal maupun informal. Tetapi keadaan di lapangan menunjukkan bahwa petani kecil di Afrika Selatan memiliki akses yang terbatas terhadap faktor produksi, kredit, informasi, dan pasar karena terkendala oleh

properti yang tidak memadai dan biaya transaksi yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi petani yang mempengaruhi permintaan dan akses rumah tangga ke kredit. Teknik penentuan responden yang digunakan adalah *multistage sampling technique*. Hasil analisis menggunakan *logistic regression* menunjukkan bahwa peningkatan akses petani kecil terhadap kredit dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, nilai aset, tabungan, rasio ketergantungan, kemampuan untuk melunasi dan modal sosial.

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap kredit pertanian juga dilakukan oleh Assogwa *et al* (2014) di Benue State, Nigeria. Kredit pertanian adalah salah satu dari beberapa solusi yang digunakan untuk membiayai transaksi pertanian, termasuk pinjaman, nota, tagihan pertukaran dan penerimaan bankir. Jenis pembiayaan ini disesuaikan dengan kebutuhan keuangan petani yang ditentukan oleh siklus penanaman, panen dan pemasaran. Ketersediaan kredit ternyata bukan satu-satunya jawaban untuk masalah produksi usaha tani di Nigeria. Akses terhadap kredit yang terbatas mengakibatkan kemiskinan yang terus berlanjut dan kualitas hidup yang rendah di kalangan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengakses kredit. Data dikumpulkan dari 130 responden menggunakan *purposive sampling technique*. Setelah itu data dianalisis menggunakan *binary logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, investasi pertanian, akses terhadap layanan penyuluhan, jumlah anggota keluarga, kesadaran akan adanya lembaga keuangan, pendidikan, luas lahan, dan keanggotaan koperasi berpengaruh signifikan terhadap akses kredit pertanian di kalangan petani.

Elias *et al.* (2015) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani kecil dan marjinal terhadap kredit di Dharwad District, Karnataka, India. Kredit pertanian adalah salah satu prasyarat bagi petani untuk meningkatkan hasil pertanian dalam proses pembangunan pertanian di suatu negara. Ada banyak faktor yang menghambat petani kecil dan marjinal untuk mengakses kredit pertanian dari lembaga keuangan, seperti usia, jenis kelamin, prosedur peminjaman, dan lain-lain. Akibatnya akses kredit oleh sektor pertanian skala kecil masih merupakan tantangan besar yang dihadapi banyak petani kecil di India. Teknik penentuan

responden yang digunakan adalah *multistage sampling technique*, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah *binary logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses petani kecil dan marjinal terhadap kredit pertanian secara signifikan dipengaruhi oleh variabel pendidikan, jenis kelamin, luas lahan, fasilitas irigasi dan pendapatan.

Saqib *et al.* (2017) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap kredit pertanian di daerah rawan bencana banjir di Pakistan. Kredit pertanian dan teknologi modern merupakan input penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Kredit pertanian tidak hanya ditujukan kepada petani skala kecil dan menengah untuk bertahan hidup tetapi juga kepada petani skala besar untuk meningkatkan pendapatan pertanian. Masalah utama yang dihadapi oleh petani adalah aksesibilitas kredit yang terbatas sehingga menghambat adopsi teknologi yang lebih efisien dan modern dalam sektor pertanian. Hal ini dikarenakan kurangnya agunan dan faktor sosial ekonomi lain yang menjadi penghambat. Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage sampling technique*. Hasil analisis menggunakan *weighted least squares regression* menunjukkan bahwa pendidikan, lama usaha tani, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan proporsi penggunaan lahan dari total luas lahan secara positif mempengaruhi akses petani terhadap kredit, sementara pendapatan berpengaruh negatif.

Geta dan Hamiso (2017) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akses kredit dan dampak kredit mikro terhadap produktivitas dan pendapatan rumah tangga petani di Hawassa Zuria District, Sidama Zone Southern Ethiopia. Kredit adalah elemen penting dalam sistem produksi pertanian. Hal ini memungkinkan banyak produsen mengakses kredit untuk memenuhi kebutuhan yang disebabkan oleh lamanya siklus produksi yang menjadi ciri pertanian. Dengan akses kredit, petani bisa membeli input pertanian sesuai kebutuhan dan mencapai tingkat produksi optimal. Ketika akses ke kredit terbatas, jumlah dan kombinasi dari input yang digunakan oleh petani dapat menyimpang dari tingkat optimal, yang pada gilirannya membatasi produksi dan/atau pilihan konsumsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses kredit dan dampak akses kredit terhadap produktivitas dan pendapatan usaha tani jagung dan



buncis. Penentuan responden menggunakan *simple random sampling technique* dan teknik analisis yang digunakan adalah *the binary logistic regression model* dan *multiple linear regression model*. Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi akses petani adalah status pendidikan kepala rumah tangga, keanggotaan koperasi, pelatihan, dan pengalaman meminjam sebelumnya. Sedangkan hasil dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa akses kredit berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas tanaman dan pendapatan usaha tani.

Dari hasil review penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan. Persamaannya adalah (1) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap kredit dan dampak akses kredit terhadap pendapatan usaha tani, (2) menggunakan teknik analisis data *binary logistic regression model* dan *multiple linear regression model*, dan (3) terdapat beberapa persamaan variabel yang diteliti yaitu usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik penentuan sampel yang digunakan. Penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan *multistage sampling technique* untuk menentukan responden, sementara penelitian yang dilakukan menggunakan *stratified random sampling technique* dengan bantuan rumus Slovin.

## 2.2. Kredit

### 2.2.1. Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere* yang berarti kepercayaan atau *credo* yang berarti saya percaya. Oleh sebab itulah yang menjadi dasar dari kredit adalah kepercayaan. Arti percaya dari pemberi kredit adalah ia percaya kepada penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktu. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan yang berupa uang, jasa atau barang (Suyatno, 2007).



Pengertian kredit menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 yaitu:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemakaian bunga.

Sedangkan pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Di Indonesia sistem perbankan yang berlaku pada saat ini ada dua macam (*dual system*), yaitu sistem konvensional dimana bank masih menerapkan sistem bunga dan sistem syariah menitik beratkan pada bagi hasil sebagai padanan kredit pada bank konvensional sehingga pada bank syariah dikenal dengan aktivitas pembiayaan (Suyatno, 2007).

Pengertian kredit diatas dapat dijelaskan bahwa kredit adalah pemberian pinjaman (kredit) dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Nasabah menyelesaikan pinjamannya kepada perusahaan sebagai pemberi pinjaman (kreditur) dengan cara mengembalikan uang pinjaman dan membawa sewa modalnya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Manusia memerlukan kredit karena manusia adalah *homo economicus* dan setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia beraneka ragam sesuai dengan harkatnya yang selalu meningkat, sedangkan kemampuannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan terbatas. Hal ini menyebabkan manusia memerlukan bantuan untuk memenuhi hasrat dan cita-citanya, dalam hal ini ia berusaha. Maka untuk meningkatkan usahanya atau untuk meningkatkan daya guna suatu barang, manusia sangat memerlukan bantuan dalam bentuk permodalan. Bantuan pada lembaga keuangan bank maupun non perbankan disebut kredit.

### **2.2.2. Fungsi Kredit**

Menurut Fahmi (2008), fungsi kredit perbankan dalam aktivitas perekonomian suatu negara adalah:

1. Memposisikan uang sebagai alat pertukaran yang efektif

Bank adalah lembaga yang menghubungkan mereka yang kelebihan dana dan mereka yang kekurangan dana. Bank juga akan mengefektifkan dana yang selama ini tersimpan secara menganggur atau tidak efektif dengan cara disalurkan kepada mereka yang berhak dan mampu mengelolanya, yaitu mengelola uang tersebut untuk membeli barang dan jasa, sehingga tabungan (*saving*) dan investasi (*investment*) memiliki keterkaitan yang kuat.

2. Sebagai penyalur dana dan pembina bagi dunia usaha

Bank sebagai penyalur dana yaitu dengan cara menyalurkan bantuan kredit kepada pihak yang memiliki usaha dengan harapan mereka mampu mengatasi kekurangan dana dan dapat berproduksi secara maksimal. Sedangkan bank sebagai pembina yaitu dengan cara memposisikan diri sebagai pendamping dan menjelaskan kepada debitur sejauh mana batas-batas angka yang *reliable* dan *feasible* untuk dialokasikan pada pembelian kebutuhan-kebutuhan barang dan jasa yang akan dipergunakan. Pihak bank melalui analisis kreditnya akan memberitahukan kepada pihak debitur barang dan jasa apa saja yang paling tepat untuk dibeli dan tidak dibeli guna mengefisienkan setiap pengeluaran yang dilakukan, dengan tujuan kepemilikan dana yang sudah diperoleh dari kredit tersebut dapat dipergunakan secara efektif dan efisien.

3. Sebagai pengawas moneter

Salah satu peran bank sentral adalah untuk mengendalikan jumlah uang beredar dengan cara menurunkan dan menaikkan suku-suku bunga pinjaman dalam bentuk kredit. Bila jumlah uang beredar dirasa bertambah banyak dan telah menimbulkan inflasi, pemerintah melalui bank sentral yaitu Bank Indonesia melakukan kebijakan untuk menaikkan suku bunga pinjaman kredit dengan tujuan agar pihak debitur bertindak hati-hati atau tidak gegabah dalam melakukan pinjaman sehingga pinjaman tersebut dapat diberikan kepada mereka yang dianggap mampu saja.

4. Sebagai bagian untuk menghindari pemusatan finansial

Kredit berfungsi untuk menjaga agar uang yang beredar tersebar merata di seluruh wilayah dan tidak terpusat di satu wilayah saja karena jika terpusat di satu

wilayah saja, otomatis pertumbuhan ekonomi akan lebih terfokus di sana bukan di tempat lain.

5. Untuk menciptakan suatu pemerataan pendapatan

Para pebisnis yang beencana melakukan ekspansi bisnis dengan mendirikan kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub branch office*) diharapkan dengan dana yang diperoleh tersebut dapat membuka kantor cabang di berbagai daerah. Dengan ekspansi bisnis tersebut di kemudian hari akan memberi dampak pada diterimanya banyak karyawan baru untuk mengelola berbagai kantor cabang dan kantor cabang pembantu tersebut. Sehingga dengan tertampungnya tenaga kerja baru diharapkan pemerataan pendapatan pun akan tercipta.

6. Sebagai salah satu alat dalam menggairahkan bisnis internasional

Setiap pelaku bisnis yang terlibat dalam *international trade* dan juga melakukan tindakan berupa ekspor dan impor, kebutuhan akan kredit dalam bentuk mata uang asing akan tinggi. Pada saat usaha yang dikerjakan tersebut membutuhkan mata uang dollar Amerika, pihak perbankan harus mampu mempunyai simpanan dalam bentuk dollar Amerika juga, begitu pula sebaliknya seperti ketersediaan dalam bentuk euro, yen, poundsterling, ringgit dan lainnya. Karena dengan ketersediaan dana dalam mata uang asing (*foreign currency*) diharapkan perbankan mampu memberikan pinjaman dalam bentuk mata uang asing juga. Biasanya kepemilikan mata uang asing ini dimiliki secara maksimal oleh bank-bank besar dari negara maju yang mempunyai jaringan usaha di berbagai negara. Karena itu, dengan ketersediaan mata uang asing di setiap perbankan diharapkan kegairahan para pebisnis untuk masuk ke pasar internasional akan termudahkan.

7. Untuk meningkatkan aktivitas penggunaan barang dan jasa

Kucuran dana kredit yang diperoleh pebisnis dari perbankan dapat digunakan untuk membeli bahan baku dan mengubahnya menjadi bahan setengah jadi hingga bahan jadi. Sehingga tindakan ini diharapkan akan meningkatkan nilai barang tersebut yang selama ini mungkin tidak begitu diperhatikan. Begitu juga dari segi jasa (*service*), dengan adanya kucuran dana kredit diharapkan sektor jasa akan ikut tergerakkan untuk mempercepat sampainya bahan baku ke perusahaan tepat pada waktunya.

#### 8. Sebagai pendorong dan pencipta stabilitas ekonomi

Pada saat situasi negara mengalami masalah perekonomian, diharapkan kredit dapat berfungsi untuk menciptakan atau mengembalikan stabilitas perekonomian tersebut dengan cara mengendalikan inflasi, menciptakan pembukaan lapangan kerja, mendukung dunia usaha khususnya yang terlibat dalam bidang ekspor dan impor, dan membantu untuk memenuhi kebutuhan pokok rakyat.

#### 2.2.3. Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terdapat dalam kredit menurut Suyatno (2007) dan Fahmi (2008) adalah:

##### 1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank dan sebelumnya sudah dilakukan penyelidikan tentang nasabah baik secara internal maupun eksternal. Penyelidikan dilakukan untuk mengetahui kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

##### 2. Kesepakatan

Disamping unsur percaya, didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dan masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

##### 3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu. Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

##### 4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi anggota bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

#### 5. Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa yang biasa dikenal dengan nama bunga.

#### 6. Prestasi

Prestasi yang dimaksud adalah prestasi yang dimiliki oleh kreditor untuk diberikan kepada debitur. Pada dasarnya, bentuk atau objek dari kredit itu sendiri adalah tidak selalu dalam bentuk uang, tetapi juga boleh dalam bentuk barang dan jasa (*good and service*). Namun, pada saat sekarang ini pemberian kredit dalam bentuk uang adalah lebih dominan terjadi daripada bentuk barang. Karena itu, bagi pihak kreditor akan sangat menilai tentang bagaimana tindakan yang dilakukan oleh pihak debitur dalam usahanya atau prestasinya mengelola kredit yang diberikan tersebut.

#### 7. Adanya kreditor

Kreditor yang dimaksud disini adalah pihak yang memiliki uang (*money*), barang (*goods*), atau jasa (*service*) untuk dipinjamkan kepada pihak lain, dengan harapan dari hasil pinjaman itu akan diperoleh keuntungan dalam bentuk bunga (*interest*) sebagai balas jasa dari uang, barang, atau jasa yang telah dipinjam tersebut.

#### 8. Adanya debitur

Debitur yang dimaksud disini adalah pihak yang memerlukan uang (*money*), barang (*goods*), atau jasa (*service*) dan berkomitmen untuk mampu mengembalikannya tepat sesuai dengan waktu yang disepakati serta bersedia menanggung berbagai risiko jika melakukan keterlambatan sesuai dengan ketentuan administrasi yang tertera dalam kesepakatan perjanjian.

### 2.2.4. Jenis-Jenis Kredit

Kategorisasi kredit menyebabkan kredit itu memiliki beberapa posisinya masing-masing dengan kegunaan yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut menyebabkan masyarakat bisa memutuskan mana kredit yang akan dipilihnya sesuai dengan yang diperlukan pada bentuk kebutuhan yang akan digunakannya. Berikut ini adalah jenis-jenis kredit menurut Fahmi (2008):



## 1. Kredit berdasarkan jenisnya

- a. Kredit konsumtif (*consumptive credit*) adalah kredit yang diajukan oleh seorang debitur kepada kreditur guna memenuhi kebutuhan pribadinya. Seperti untuk membeli sepeda motor, mobil, rumah, perabotan rumah, renovasi rumah dan lain-lainnya.
- b. Kredit produktif (*productive credit*) adalah kredit yang diajukan oleh debitur yang mempunyai usaha dan membutuhkan dana dalam usahanya untuk berekspansi bisnis atau bertujuan untuk meningkatkan grafik hasil yang telah diperoleh saat ini menjadi lebih tinggi, seperti ingin menghasilkan produk baru/tambahan, ingin membuka kantor cabang baru (*brand office*) untuk bidang pemasaran. Umumnya kredit ini dibagi menjadi dua, yaitu:
  - 1) Kredit investasi (*investment credit*) adalah kredit yang saat diajukan seorang debitur kepada kreditur dengan tujuan akan dipergunakan untuk membeli barang-barang modal (*capital goods*).
  - 2) Kredit modal kerja (*working capital credit*) adalah kredit yang saat diajukan oleh debitur kepada kreditur dengan tujuan dananya akan dipergunakan khusus untuk membeli bahan baku (*material*) atau kebutuhan suku cadang (*spare part*).
- c. Kredit perdagangan adalah kredit yang dipergunakan untuk keperluan perdagangan (*trade*). Kredit perdagangan diajukan dengan maksud agar barang yang telah diproduksi tersebut menjadi lebih berguna dan bisa dipakai oleh banyak orang bukan hanya pada mereka yang berada di satu area tetapi diharapkan barang tersebut bisa dipakai oleh banyak orang dari tempat yang berbeda baik daerah, negara, kawasan dan juga budaya. Umumnya kredit perdagangan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kredit perdagangan dalam negeri dan kredit perdagangan luar negeri (kredit ekspor dan impor).

## 2. Kredit berdasarkan jangka waktu

- a. Kredit jangka pendek (*short term credit*) adalah kredit yang memiliki jangka waktu selama-lamanya 1 tahun. Penggunaan kredit ini misalnya dipergunakan oleh mereka yang bercocok tanam yang usia tanamannya adalah dalam kurun waktu hanya satu tahun.



- b. Kredit jangka menengah (*medium term credit*) adalah kredit yang memiliki jangka waktu antara 1-3 tahun. Debitur biasanya mempergunakan kredit ini untuk keperluan yang menyangkut *working capital* yaitu seperti membeli bahan baku (*material*), membayar upah buruh, membeli suku cadang dan lain-lainnya.
- c. Kredit jangka panjang (*long term credit*) adalah kredit yang memiliki jangka waktu lebih dari 3 tahun. Debitur biasanya mempergunakan dana hasil dari kredit ini untuk keperluan investasi, penambahan produksi, atau juga karena produk bisnis yang ditekuninya sudah mulai memasuki pasar luar negeri.

### 3. Kredit berdasarkan jaminan

Kedudukan jaminan dalam kredit bertujuan untuk memperkecil risiko yang akan diterima di kemudian hari (*future risk*). Kredit berdasarkan jaminan ada dua macam yaitu kredit dengan jaminan (*secured loans*) dan kredit tanpa jaminan (*insecured loans*).

- a. Kredit dengan jaminan (*secured loans*). Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang kepemilikan dananya berasal dari bank dan debitur bertugas untuk menjamin risiko yang akan timbul kemudian. Kredit ini terdiri atas:
    - 1) Jaminan kebendaan yang bersifat *tangible*, terdiri dari benda-benda bergerak seperti mesin, kendaraan bermotor, dan lain-lain maupun yang tidak bergerak seperti tanah (*land*), bangunan (*building*) dan lain-lain.
    - 2) Jaminan perseorangan (*borgtocht*) yaitu kredit yang jaminannya dijamin oleh seseorang atau badan tempat ia bertindak sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk menjamin bahwa kredit tersebut akan mampu untuk dilunasi tepat pada waktunya.
    - 3) Jaminan berbetuk *commercial paper* (surat berharga) seperti saham (*stock*), obligasi (*bond*) yang didaftarkan dan diperdagangkan di bursa efek.
  - b. Kredit tanpa jaminan (*insecured loans*), sering disebut kredit blanko. Kredit ini diberikan kepada debitur tanpa adanya jaminan tetapi atas dasar kepercayaan karena debitur dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman tersebut.
- ### 4. Kredit berdasarkan kualitas

Pada saat kredit disalurkan kepada masyarakat yang artinya pihak bank telah melakukan kebijakan perputaran piutang (*receivable turnover*) dalam jumlah

tertentu dan siap untuk melakukan penarikan *receivable* tersebut dengan ditambah keuntungandalam bentuk bunga (*interest*) yang akan diterimanya setiap bulan. Tentunya dari *receivable turnover* tersebut akan terlihat mana debitur yang lancar membayar cicilan plus bunganya dengan tepat waktu setiap bulannya dan mana debitur yang tidak tepat waktu atau masuk dalam kategori bermasalah. Kajian kelancaran kredit bagi pihak perbankan memposisikan kredit tersebut berdasarkan pada kualitas kredit. Karena itu, secara umum ada dua jenis kredit berdasarkan kualitas yaitu:

- a. Kredit *performing* dikategorikan pada dua kualitas yaitu kredit dengan kualitas lancar dan kredit dengan kualitas yang harus mendapat perhatian khusus.
- b. Kredit *nonperforming* adalah kredit yang dikategorikan dalam tiga kualitas yaitu kredit dengan kualitas yang kurang lancar, kredit dengan kualitas yang diragukan, dan kredit macet atau yang biasa disebut dengan *bad debt*.

#### 2.2.5. Kriteria Pemberian Kredit

Dalam menanggapi permohonan kredit dari calon nasabah, bank biasanya melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa kredit yang diberikan akan aman, artinya baik kredit maupun bunganya dapat dibayar oleh nasabah sesuai dengan waktu yang disepakati. Proses evaluasi kredit mempunyai tujuan utama yaitu agar bank membuat satu keputusan kredit yang baik dan benar sehingga terhindar dari keputusan kredit yang keliru yang menyebabkan kredit bermasalah (*bad loan*). 5C ini merupakan satu alat untuk melihat sejauh mana kelayakan kredit yang diberikan kepada calon debitur dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Supriyono (2011) dan Rivai *et al.* (2013), keputusan kredit ditentukan dengan analisis 6C, yaitu:

1. *Character* (karakter), merupakan keadaan sifat atau kelakuan nasabah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Hal ini dapat dilihat dengan meneliti riwayat hidup nasabah, reputasi nasabah di lingkungan usaha, dan meminta informasi antar bank. Kegunaan dari penilaian terhadap karakter ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana itikad atau kemauan nasabah untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.
2. *Capital* (modal), adalah jumlah modal yang dimiliki oleh calon nasabah. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi

kesungguhan calon nasabah menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin memberikan kredit.

3. *Capacity* (kemampuan), adalah kemampuan yang dimiliki nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana calon nasabah mampu untuk mengembalikan atau melunasi hutang-hutangnya secara tepat waktu dari usaha yang diperoleh.
4. *Collateral* (jaminan), adalah barang-barang yang diserahkan nasabah sebagai agunan terhadap kredit yang diterimanya. Penilaian jaminan dilakukan untuk melihat sejauh mana kemudahan objek jaminan dapat diperjualbelikan. Semakin mudah aset tersebut diperjualbelikan, tingkat risiko bank semakin berkurang, dan besarnya nilai jaminan dapat menutupi seluruh pinjaman. Jaminan hanya berfungsi dan bersifat sebagai solusi terakhir apabila nasabah bermasalah tidak dapat mengembalikan kewajiban pinjaman.
5. *Condition* (kondisi), adalah situasi politik, ekonomi, sosial, dan udaya yang mempengaruhi kelancaran usaha nasabah.
6. *Constraint* (kendala), adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu. Misalnya pendirian suatu usaha pom bensin yang di sekitarnya terdapat pembakaran batu bara.

## 2.3. Kredit Pertanian di Indonesia

### 2.3.1. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) yang *feasible* tapi belum *bankable*. Maksudnya adalah usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan. UMKM-K yang diharapkan dapat mengakses KUR adalah yang bergerak di sektor usaha produktif antara lain: pertanian, perikanan dan kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam. Penyaluran KUR dapat dilakukan langsung, maksudnya UMKM-K dapat langsung mengakses KUR di kantor cabang atau kantor cabang pembantu bank pelaksana. Untuk lebih mendekatkan pelayanan kepada usaha mikro, maka penyaluran KUR dapat juga dilakukan secara tidak langsung, maksudnya usaha mikro dapat mengakses KUR melalui lembaga keuangan mikro

dan KSP/USP Koperasi, atau melalui kegiatan *linkage* program lainnya yang bekerjasama dengan bank pelaksana (ekon.go.id, 2016).

Kredit Usaha Rakyat adalah kredit/pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. Tujuan program KUR adalah untuk mempercepat pengembangan sektor primer dan pemberdayaan usaha skala kecil, meningkatkan aksesibilitas terhadap kredit dan lembaga-lembaga keuangan, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja. KUR merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya sepenuhnya berasal dari dana bank. Pemerintah memberikan penjaminan terhadap risiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM-K pada sumber pembiayaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. KUR disalurkan oleh enam bank pelaksana yaitu Mandiri, BRI, BNI, Bukopin, BTN, dan Bank Syariah Mandiri (BSM) (ekon.go.id, 2016).

Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No.10/PMK.05/2009. Beberapa ketentuan yang dipersyaratkan oleh pemerintah dalam penyaluran KUR adalah sebagai berikut.

1. UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable* dengan ketentuan:
  - a. Merupakan debitur baru yang belum pernah mendapat kredit/pembiayaan dari perbankan yang dibuktikan melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada saat permohonan kredit/pembiayaan diajukan dan/atau belum pernah memperoleh fasilitas kredit program dari pemerintah.
  - b. Khusus untuk penutupan pembiayaan KUR antara tanggal nota kesepakatan bersama (MoU) penjaminan KUR dan sebelum *addendum* I (tanggal 9 Oktober 2007 s.d. 14 Mei 2008), maka fasilitas penjaminan dapat diberikan kepada debitur yang belum pernah mendapatkan pembiayaan kredit program lainnya.

- c. KUR yang diperjanjikan antara bank pelaksana dengan UMKM-K yang bersangkutan.
2. KUR disalurkan kepada UMKM-K untuk modal kerja investasi dengan ketentuan:
  - a. Untuk kredit sampai dengan Rp. 5 juta, tingkat bunga kredit atau margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar atau setara 24% efektif pertahun.
  - b. Untuk kredit diatas Rp. 5 juta sampai dengan Rp. 500 juta, tingkat bunga kredit atau margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar atau setara 16% efektif pertahun.
3. Bank pelaksana memutuskan pemberian KUR berdasarkan penilaian terhadap kelayakan usaha sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat, serta dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

### **2.3.2. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)**

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) merupakan kredit modal kerja dan atau investasi bagi petani/peternak/pekebun yang disediakan bank sejak tahun 2007 dalam rangka mendukung program ketahanan pangan dan diberikan melalui kelompok tani dan/atau koperasi. KKP-E ditujukan untuk membantu memenuhi kebutuhan permodalan melalui subsidi suku bunga oleh pemerintah agar petani/peternak/pekebun tersebut dapat menerapkan teknologi sesuai rekomendasi budidaya yang dianjurkan. Sumber dana program KKP-E sepenuhnya berasal dari bank pelaksana seperti BRI, BNI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, BCA, Bank Agroniaga, BII, Bank CIMB Niaga, Bank Artha Graha, dan BPD. Adapun jenis usaha dan komoditas yang dibiayai oleh program KKP-E diantaranya adalah (pertanian.go.id, 2015):

1. Petani; dalam rangka pengembangan tanaman padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, koro, sorgum dan/atau perbenihan (padi, jagung dan/atau kedelai).
2. Petani; dalam rangka pengembangan tanaman bawang merah, cabai, kentang, bawang putih, tomat, buncis, sawi, kubis, jamur tiram, jahe, kunyit, kencur, temulawak, pisang, salak, nanas, buah naga, melon, semangka, pepaya, strawberi, pemeliharaan manggis, mangga, durian, jeruk, apel dan/atau melinjo.



3. Pekebun; dalam rangka pengembangan perkebunan: budidaya tebu, pemeliharaan teh, kopi arabika, kopi robusta, lada dan atau pala.
4. Peternak; dalam rangka pengembangan peternakan sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing/domba, ayam ras, ayam buras, itik, burung puyuh, kelinci dan atau babi.
5. Kelompok tani, gabungan kelompok tani dan koperasi; dalam rangka pengadaan gabah, jagung dan kedelai.
6. Kelompok tani; dalam rangka pengadaan/peremajaan alat dan mesin untuk mendukung usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan meliputi meliputi traktor, *power thresher*, *tracer* (alat tebang), *corn sheller*, pompa air, *dryer*, *vacuum fryer*, *chopper*, mesin tetas, pendingin susu, *biodigester*, mesin pembibitan (*seedler*), alat tanam biji-bijian (*seeder*), mesin panen (*paddy mower*, *reaper*, *combine harvester*), mesin penggilingan padi (*rice miling unit*), mesin pengupas kacang tanah (*peanut shell*), mesin penyawut singkong, *juicer*, mesin pengolah biji jarak, mesin pengolah pakan (*mixer*, penepung, pelet) dan atau kepras tebu.

Plafon kredit yang disediakan program KKP-E tersedia dalam tiga jenis yaitu:

1. Untuk petani, peternak, pekebun, nelayan, dan pembudidaya ikan paling tinggi sebesar Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).
2. Untuk koperasi dalam rangka pengadaan pangan (gabah, jagung, dan kedelai) paling tinggi sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Untuk kelompok tani dalam rangka pengadaan/peremajaan peralatan, mesin, dan sarana lain paling tinggi sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

### **2.3.3. Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP)**

Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP) adalah kredit yang diberikan dalam rangka mendukung program pengembangan tanaman bahan baku bahan bakar nabati dan program revitalisasi pertanian. Program ini ditujukan sebagai upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh



pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil. Jenis usaha yang dibiayai adalah tanaman sawit, karet dan kakao dengan sumber dana yang berasal dari bank pelaksana. Adapun bank pelaksana program KPEN-RP adalah BRI, BNI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank Agroniaga, BII, Bank CIMB Niaga, Bank Artha Graha, Bank Mega, dan BPD (Bank Indonesia, 2013).

## 1. Persyaratan

### a. Syarat perusahaan inti

- 1) Memiliki ijin usaha perkebunan dan ijin usaha sesuai kebutuhan yang berlaku (SIUP, IUP, TDP, NPWP dll)
- 2) Telah berpengalaman dibidang usaha perkebunan
- 3) Bersedia menjadi avalis (*corporate guarantee*)
- 4) Memiliki perjanjian kerjasama dengan koperasi
- 5) Memenuhi persyaratan bank teknis
- 6) Menyampaikan *feasibility study*
- 7) Ditetapkan oleh Dirjenbun sebagai mitra usaha berdasarkan rekomendasi Disbun tingkat I dan tingkat II

### b. Syarat koperasi

- 1) Telah berbadan hukum
- 2) Koperasi dan pengurus tidak termasuk dalam daftar hitam dan kredit bermasalah
- 3) Memiliki mitra usaha perusahaan inti

### c. Syarat petani anggota koperasi

- 1) Usia minimal 21 tahun atau telah menikah
- 2) Tidak memiliki tunggakan kredit
- 3) Merupakan penduduk setempat
- 4) Terdaftar dalam daftar nominatif yang ditetapkan bupati/walikota

## 2. Fitur Kredit

- a. Komoditi yang dibiayai adalah kelapa sawit, karet, dan kakao
- b. Luas lahan minimal 2 hektar, maksimal 4 hektar per petani
- c. Limit kredit sebesar luas lahan dikalikan satuan biaya per hektar
- d. Dana sendiri 0%

- e. Suku bunga, setinggi-tingginya LPS + 5%, suku bunga kepada petani 7%
- f. Agunan adalah kebun petani plasma yang dibiayai
- g. Pengelolaan kebun plasma *single management* dengan kebun inti
- h. Bebas biaya provisi

#### 2.4. Aksesibilitas Petani terhadap Kredit Sektor Pertanian

Akses dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan petani untuk meminjam pada sumber pembiayaan (Azriani, 2014). Diagne dan Zeller (2001) menyatakan bahwa petani dikatakan akses kepada suatu sumber kredit jika mampu meminjam (*credit worthy*), sedangkan dikatakan berpartisipasi jika petani meminjam dari sumber kredit tertentu. Jika petani tidak dapat meminjam karena berbagai kendala (*credit constraints*), maka petani tidak memiliki akses kepada sumber kredit. Adapun faktor-faktor yang dapat menentukan petani bisa mengakses kredit antara lain terkait dengan karakter individu dan jenis usaha yang dilakukan. Akses pada kredit juga menggambarkan kinerja sebuah pasar kredit dimana dalam penelitian ini petani bawang merah menjadi sasaran dari sumber-sumber kredit.

Syukur *et al.* (1990) menyatakan bahwa peran kredit sebagai pelancar pembangunan pertanian adalah: (1) membantu petani kecil dalam mengatasi keterbatasan modal dengan bunga yang relatif ringan, (2) mengurangi ketergantungan petani dengan pedagang perantara dan pelepas uang, dengan demikian berperan dalam memperbaiki struktur dan pola pemasaran hasil pertanian, (3) mekanisme transfer pendapatan di antara masyarakat untuk mendorong pemerataan, dan (4) insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi usaha tani. Tetapi nyatanya masih banyak petani yang tidak dapat mengakses kredit dari lembaga keuangan formal yang memiliki tingkat suku bunga yang rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap sumber kredit terdiri dari tiga macam, yaitu: (1) faktor yang berasal dari dalam diri petani itu sendiri, (2) faktor penunjang, dan (3) faktor ekonomi. Ketiga faktor tersebut akan terintegrasi dengan sendirinya sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi akses petani terhadap sumber kredit. Faktor yang berasal dari diri petani dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu umur petani, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha tani, keikutsertaan dalam kepengurusan kelompok

tani dan risiko kegagalan usaha tani. Sedangkan faktor ekonomi terdiri dari skala usaha tani, kepemilikan lahan dan rasio pendapatan usaha tani.

Terdapat beberapa hal yang akan diperhitungkan petani dalam mengambil kredit atau tidak yang bertujuan agar petani tidak terjerumus ke dalam masalah. Hal-hal yang diperhitungkan petani di antaranya yaitu: (1) menaksir besarnya hasil yang akan diperoleh pada saat panen, (2) menaksir harga pasar produknya, (3) menaksir biaya yang akan digunakan sehingga dapat memperkirakan besaran kredit yang akan diambil oleh petani, (4) sanksi yang diterima petani apabila petani tidak bisa melunasi kreditnya, (5) tingkat kesulitan dalam memperoleh kredit, dan (6) ketepatan waktu dalam penyaluran kredit.

Lembaga-lembaga keuangan yang terdapat di daerah pedesaan terdiri dari berbagai bentuk, baik yang bersifat formal maupun non formal. Lembaga yang bersifat formal antara lain Bank BRI, BPR, Koperasi, Pegadaian, BKD/LDKP, dan sebagainya. Sedangkan lembaga pembiayaan non formal antara lain kios saprotan, pedagang hasil pertanian, pelepas uang atau rentenir, bank keliling, dan sebagainya. Masalah perkreditan di pedesaan melibatkan dua kelompok yaitu petani atau masyarakat sebagai debitur dan lembaga pembiayaan baik formal maupun non formal sebagai kreditur. Kedua kelompok tersebut tentu berbeda kepentingan dan tujuan terhadap perkreditan, sehingga dapat menimbulkan konflik pandangan.

Sumber kredit non formal lebih bersifat fleksibel, tanpa prosedur berbelit, saling mengenal dan berhubungan erat, pinjaman tidak diawasi dengan ketat, petani bebas menggunakan kreditnya, juga kreditor mengetahui betul kelayakan kredit si petani serta bersedia memberi pinjaman kapan, dimana, dan berapa saja yang petani minta. Sedangkan kredit formal bersifat tidak fleksibel, prosedur berbelit, kedua belah pihak tidak saling mengenal dengan baik, dan memerlukan waktu relatif lama untuk mengambil maupun membayar kredit. Seringkali debitur harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk mengurusnya, sehingga bunga yang berlaku menjadi tinggi (Hastuti dan Supadi, 2001).

Lembaga kredit baik formal maupun non formal di tingkat desa sangat penting untuk menutupi ketidakcukupan modal biaya usaha tani dan kebutuhan lainnya. Pada kenyataannya petani lebih akses ke lembaga informal yang menyediakan suku bunga tinggi, sebaliknya petani kaya dan pelaku usaha besar lain

seperti pedagang saprota dan pedagang hasil dapat akses ke lembaga kredit formal yang menetapkan suku bunga rendah. Fenomena ini sangat penting untuk dipelajari sehingga lembaga dapat membuat kebijakan-kebijakan agar petani kecil juga dapat akses ke lembaga formal yang menyediakan kredit dengan suku bunga rendah.

Syukur *et al.* (1990) menerangkan bahwa dalam menyusun skim kredit untuk petani kecil, lembaga pembuat kebijakan harus mempertimbangkan karakteristik petani kecil sebagai pengguna seperti masih rendahnya dalam dukungan aset, produktivitas, keterampilan fisik, pendapatan, pendidikan dan luas penguasaan lahan. Karena keterbatasan tersebut, karakteristik skim kredit yang ditawarkan harus berada dalam batas-batas kemampuannya seperti penetapan jenis agunan, bentuk kredit, periode kredit, cara pengembalian dan tingkat suku bunga kredit.

## 2.5. Analisis Usaha Tani

### 2.5.1. Usaha Tani

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usaha taninya meningkat (Rahim dan Hastuti, 2008). Sedangkan menurut Suratiyah (2008), ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Pada umumnya ciri usaha tani di Indonesia adalah lahan relatif kecil, modal terbatas, teknologi tradisional, sangat sensitif terhadap keadaan alam, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamis sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usaha tani. Menurut Rahim dan Hastuti (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu:

#### 1. Lahan pertanian

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi lahan bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan,

tetapi juga segi lain, misalnya aspek kesuburan lahan, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi (tanah dataran pantai, rendah dan dataran tinggi).

## 2. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam hal menggunakan teknologi untuk pencapaian hasil yang maksimal sehingga nilai jual tinggi. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Usaha tani yang mempunyai ukuran lahan berskala kecil biasanya disebut usaha tani skala kecil dan biasanya pula menggunakan tenaga kerja keluarga. Lain halnya dengan usaha tani berskala besar, selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian orang kerja (HOK), sedangkan dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standarisasi tenaga kerja yang biasanya disebut dengan hari kerja setara pria (HKSP).

## 3. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, termasuk kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variable cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal yang tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usaha tani tergantung dari macam komoditas dan tersedianya kredit. Skala usaha tani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Makin besar skala usaha tani, makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usaha tani.



#### 4. Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSP dan KCl.

#### 5. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyeranginya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman.

#### 6. Bibit

Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar.

#### 7. Teknologi

Penggunaan teknologi dapat menciptakan rekayasa perlakuan terhadap tanaman dan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Sebagai contoh, tanaman padi dapat dipanen dua kali dalam setahun tetapi dengan adanya perlakuan teknologi terhadap komoditas tersebut, tanaman padi dapat dipanen dalam tiga kali setahun.

#### 2.5.2. Biaya Produksi (*Cost*)

Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Daniel, 2002 dalam Wanda, 2015). Dengan kata lain, pengertian biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Biaya produksi akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usaha tani. Total biaya produksi merupakan penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel.



Menurut Carter dan Usry (2004), biaya produksi berdasarkan pola perilakunya dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Total biaya tetap (*total fixed cost* – TFC) adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dalam rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*), di luar aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya. Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Contoh biaya tetap antara lain beban penyusutan, beban sewa, dan beban asuransi.
2. Total biaya variabel (*total variable cost* – TVC) adalah biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan volume produksi atau penjualan. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan atau tergantung skala produksi yang dilakukan. Contoh biaya variabel antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*.

Secara matematis, rumus untuk menghitung biaya total adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)  
 TFC = Total biaya tetap (Rp)  
 TVC = Total biaya variabel (Rp)

### 2.5.3. Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan usaha tani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku; yang mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usaha tani untuk benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan (Soekartawi, 1986 dalam Dewi, 2015). Penerimaan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)  
 P = Harga jual (Rp/kg)  
 Q = Produksi usaha tani (kg)

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam penerimaan usaha tani yaitu:

1. Penerimaan tunai usaha tani (*farm receipt*) didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani. Penerimaan tunai tidak mencakup

yang berupa benda sehingga nilai produksi usaha tani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usaha tani. Penerimaan tunai usaha tani yang tidak berasal dari penjualan produk usaha tani seperti pinjaman tunai harus ditambahkan.

2. Penerimaan tunai luar usaha tani didefinisikan sebagai penerimaan yang diperoleh dari luar aktivitas usaha tani seperti upah yang diperoleh dari luar usaha tani.
3. Penerimaan kotor usaha tani (*gross return*) didefinisikan sebagai penerimaan dalam jangka waktu (biasanya satu tahun atau satu musim), baik yang dijual (tunai) maupun yang tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan, dan ternak). Penerimaan kotor juga sama dengan pendapatan kotor atau nilai produksi.

#### **2.5.4. Pendapatan (*Income*)**

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani (Mubyarto, 2003 dalam Wanda, 2015). Sedangkan menurut Mosher (2002) dalam Wanda (2015), pendapatan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani.

Menurut Soekartawi *et al.* (1986) dalam Tumoka (2013), pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usaha tani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi *et al.* (1986) dalam Febtysiana *et al.* (2014) bahwa selisih antara penerimaan tunai usaha tani (*farm receipt*) dan pengeluaran tunai usaha tani (*farm payment*) disebut pendapatan tunai usaha tani (*farm net cash flow*) dan merupakan ukuran kemampuan usaha tani untuk menghasilkan uang tunai. Pendapatan usaha tani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

P = Harga jual (Rp/kg)

Q = Produksi usaha tani (kg)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani dibagi menjadi dua yaitu faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal usaha tani yang mempengaruhi pendapatan usaha tani yaitu kesuburan lahan, luas lahan garapan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usaha tani, penggunaan input modern atau teknologi, pola tanam, lokasi tanaman, fragmentasi lahan, status penguasaan lahan, cara pemasaran output, efisiensi penggunaan input dan tingkat pengetahuan maupun keterampilan petani dan tenaga kerja. Sedangkan faktor-faktor eksternal usaha tani yang mempengaruhi pendapatan usaha tani yaitu sarana transportasi, sistem tata niaga, penemuan teknologi baru, fasilitas irigasi tingkat harga output dan input, ketersediaan lembaga perkreditan, adat istiadat masyarakat dan kebijaksanaan pemerintah.

## 2.6. Model Regresi Logistik

### 2.6.1. Pengertian Regresi Logistik

Regresi logistik (*binary logistic regression model*) merupakan model regresi yang digunakan bila variabel responnya bersifat kualitatif (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Model regresi logistik sederhana yaitu model regresi logistik untuk satu variabel prediktor  $X$  dengan variabel respon  $Y$  yang bersifat dikotomi. Variabel respon dalam regresi logistik dapat berupa kategori atau kualitatif, sedangkan variabel prediktornya dapat berupa kualitatif dan kuantitatif. Nilai variabel  $Y = 1$  menyatakan adanya suatu karakteristik dan  $Y = 0$  menyatakan tidak adanya suatu karakteristik. Hosmer dan Lemeshow (2000) menjelaskan bahwa model regresi logistik dibentuk dengan menyatakan nilai  $P(Y = 1|x)$  sebagai  $\pi(x)$  yang dinotasikan sebagai berikut:

$$g(x) = \frac{\exp(g(x))}{1 + \exp(g(x))}$$

Persamaan di atas disebut sebagai fungsi regresi logistik yang menunjukkan hubungan antara variabel prediktor dan probabilitas yang tidak linear, sehingga untuk mendapatkan hubungan yang linear dilakukan transformasi yang sering disebut dengan transformasi logit. Bentuk logit dari  $\pi(x)$  dinyatakan sebagai  $g(x)$ , yaitu:

$$\ln \frac{[\pi(x)]}{[1 - \pi(x)]} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

dengan hipotesis:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0 \ (i = 1, 2, \dots, p)$$

### 2.6.2. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Kelayakan Model atau *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

Uji kelayakan model bertujuan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan. Uji kelayakan model dinyatakan dengan berapa persen variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik.

#### 2. Uji G

Uji G dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dalam regresi logistik, metode yang dapat digunakan untuk uji G di antaranya adalah metode *Pearson*, *Deviance*, dan *Hosmer-Lemeshow* (Hendayana, 2013). Dari ketiga metode tersebut, metode yang umum digunakan adalah metode *Pearson* yang dinotasikan sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - e_i)^2}{e_i}$$

Dalam hal ini  $O_i$  = menyatakan frekuensi pengamatan ke- $i$  dan  $e_i$  menunjukkan frekuensi harapan ke- $i$ , dimana  $i = 1, 2, 3, \dots, n$ . Kaidah keputusannya adalah  $H_0$  ditolak jika  $\chi^2_{hit} > \chi^2_{\alpha(n-p)}$ . Dalam hal ini  $(n-p)$  merupakan derajat bebas.  $n$

menunjukkan banyaknya grup dan  $p$  menyatakan banyaknya parameter dalam peubah penjelas.

Untuk metode *Deviance*, pengujian didasarkan pada kriteria rasio *likelihood* dengan membandingkan model tanpa penjelas terhadap model penuh (dengan penjelas). Statistik uji *Deviance* diformulasikan sebagai berikut:

$$G = -2\ln\left[\frac{L_0}{L_1}\right]$$

Dimana  $L_0 = \text{likelihood}$  tanpa peubah penjelas (model hanya terdiri dari konstanta saja), dan  $L_1 = \text{likelihood}$  dengan peubah penjelas (model yang terdiri dari seluruh peubah). Hasil statistik  $G$  mengikuti sebaran  $\chi^2$  dengan derajat bebas  $n-p$ . Kaidah keputusannya adalah menolak  $H_0$  jika  $G_{\text{hit}} > \chi^2_{\alpha(n-p)}$ .

Uji Hosmer-Lemeshow dilakukan dengan dasar pengelompokan pada nilai dugaan peluangnya yang menyebar pada  $\chi^2$ . Statistik uji Hosmer-Lemeshow diformulasikan sebagai berikut:

$$\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(O_k - n_k \bar{\pi}_k)^2}{n_k \bar{\pi}_k (1 - \pi_k)}$$

Dalam hal ini “ $g$ ” menyatakan banyaknya grup;  $n_k$  = jumlah observasi dalam grup ke- $k$ ;  $O_k$  = jumlah nilai  $Y$  pada grup ke  $k$ , dan  $\bar{\pi}_k$  adalah rata-rata dari  $\hat{\pi}$  untuk grup ke- $k$ . statistik  $\hat{C}$  mengikuti sebaran  $\chi^2$  dengan derajat bebas  $g-2$ . Kaidah keputusannya menolak  $H_0$  jika  $\hat{C}_{\text{hitung}} > \chi^2_{\alpha(g-2)}$ .

### 3. Uji Wald

Statistik uji Wald ( $W$ ) digunakan untuk menguji parameter  $\beta_i$  secara parsial (Hosmer dan Lemeshow, 2000) yang didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- $H_1 : \beta_i \neq 0$  ( $i = 1, 2, 3, \dots, p$ ), artinya variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Statistik uji yang digunakan adalah:  $W = \left[\frac{\beta}{\text{Se}(\beta_i)}\right]^2$  dimana  $\beta$  adalah penduga dari  $\beta_i$  dan  $\text{Se}(\beta_j)$  adalah penduga galat baku dari  $\beta_i$ . Statistik  $W$  mengikuti sebaran normal baku. Kaidah keputusannya adalah:  $H_0$  ditolak jika nilai  $W > \chi^2$  tabel. Jika  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi  $\alpha$ .

#### 4. Uji *Log Likelihood*

Uji *Log Likelihood* digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*. Kriteria pengujiannya adalah:

- Bila nilai *Log Likelihood* pada *Block Number* 0 > nilai *Log Likelihood* pada *Block Number* 1, maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik.
- Bila nilai *Log Likelihood* pada *Block Number* 0 < nilai *Log Likelihood* pada *Block Number* 1, maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan tidak baik.

## 2.7. Model Regresi Linier Berganda

### 2.7.1. Pengertian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk mendapatkan hubungan dan model matematis antara variabel dependen (Y) dan lebih dari satu variabel independen (X). Menurut Draper dan Smith (1992) dalam Astuti *et al.*, (2013), hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dinyatakan dalam model regresi linier berganda dan secara umum dirumuskan dengan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Keterangan:

- |                             |                        |
|-----------------------------|------------------------|
| Y                           | : Variabel dependen    |
| $\beta_0$                   | : Konstanta            |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_n$ | : Koefisien regresi    |
| $X_1, X_2, X_n$             | : Variabel independen  |
| $\varepsilon$               | : <i>Error</i> regresi |

Metode yang paling sering digunakan dalam menduga parameter regresi adalah metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square* atau OLS). Uji asumsi residual yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis OLS adalah:

- Asumsi identik atau uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk menilai adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Varian residual harus bersifat homoskedastisitas atau varian residual bersifat identik dan tidak membentuk pola tertentu. Beberapa pengujian yang bisa dilakukan untuk menguji asumsi identik adalah uji *Glejser*, *Park Test*, *White Test*, dan Grafik *Scatterplot*.



2. Asumsi independen atau uji autokorelasi merupakan uji untuk mengetahui korelasi variabel di dalam model regresi dengan perubahan waktu. Pengujian yang dapat dilakukan untuk menguji asumsi independen adalah uji *Durbin-Watson* dan plot *Autocorrelation Function* (ACF).
3. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Ada tiga cara dalam melakukan uji normalitas yaitu melihat grafik histogram dan *P-plot*, menggunakan nilai *skewness* dan standar *error*nya, dan uji *Kormogorov-Smirnov*.
4. Uji multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai  $VIF < 10$  atau nilai  $tolerance > 0,10$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

### 2.7.2. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$ . Rumus hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.
- b.  $H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis nol adalah uji F dengan

formulasi  $F_{hitung} = \frac{\left(\frac{R^2}{k}\right)}{\frac{1-R^2}{n-k-1}}$ . Kriteria pengambilan keputusan adalah tolak  $H_0$  jika

$F_{hitung} > F_{tabel}$  dan terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ .

## 2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.
- b.  $H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.

Statistik uji yang digunakan untuk menguji parameter regresi secara parsial menggunakan formulasi  $t_{hitung}(\beta_i) = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$ . Jika  $|t_{hitung}(\beta_i)| > t_{(n-p-1); \alpha/2}$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel independen ke- $i$  berpengaruh nyata terhadap  $Y$  (Gujarati, 2004).

## 3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Menurut Gujarati (2004), uji koefisien determinasi digunakan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi variabel independen yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Mengukur kecocokan suatu model regresi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

JKR = Jumlah kuadrat regresi

JKT = Jumlah kuadrat total

Nilai  $R^2$  yang mendekati nol menunjukkan bahwa data sangat tidak cocok dengan model regresi yang ada. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati satu menunjukkan bahwa data cocok terhadap model regresi. Dapat disimpulkan bahwa nilai  $R^2$  yang diperoleh sesuai dengan yang dijelaskan masing-masing faktor yang tinggal di dalam regresi.

### III. KERANGKA TEORITIS

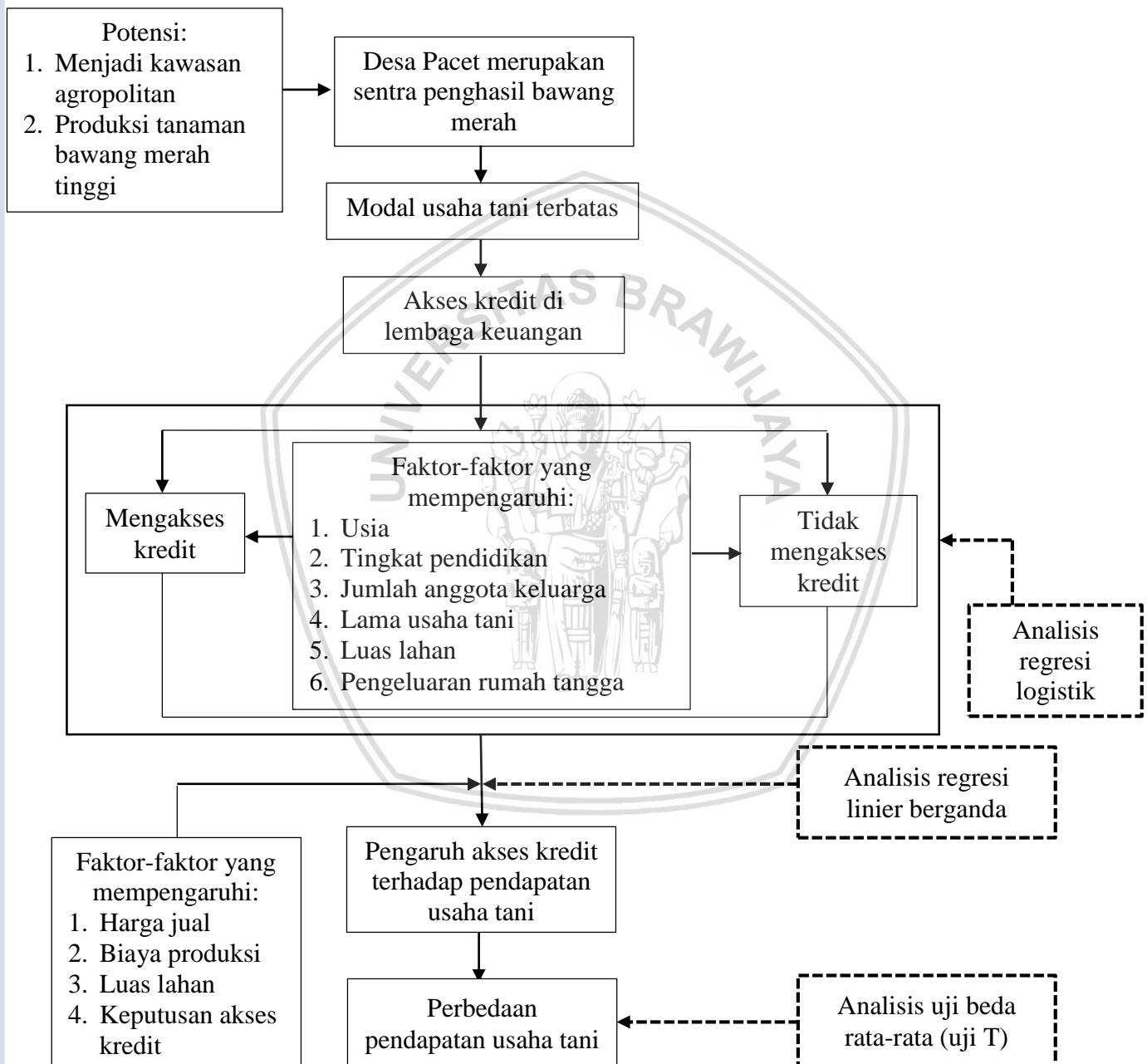
#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Pacet adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang terkenal sebagai sentra pertanian tanaman hortikultura. Menurut penetapan SK Gubernur Jawa Timur No. 188.45/451/HK/416-012/2003, Kecamatan Pacet ditentukan sebagai kawasan agropolitan di Kabupaten Mojokerto dengan tujuh desa pengembangan yakni Cepokolimo, Claket, Kemiri, Pacet, Padusan, Petak, dan Sajen. Salah satu desa yang menghasilkan komoditas pangan strategis adalah Desa Pacet. Desa Pacet merupakan sentra penghasil bawang merah dan memiliki kontribusi tertinggi sebesar 26,79% dalam produksi bawang merah di Kecamatan Pacet (Badan Pusat Statistik, 2016). Desa Pacet berusaha untuk meningkatkan kontribusinya dalam menyumbang produksi tanaman bawang merah di Kecamatan Pacet dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan nasional. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petani di Desa Pacet adalah dengan meningkatkan produksi melalui penambahan input pertanian. Namun keterbatasan modal membuat petani kesulitan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengakses kredit di lembaga keuangan yang menyediakan plafon kredit dengan jumlah yang bervariasi dan diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani.

Berbagai teori dan studi empiris menunjukkan bahwa keputusan petani mengakses kredit dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani. Penelitian akan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan petani dalam mengakses kredit menggunakan analisis regresi logistik. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_3$ ), lama usaha tani ( $X_4$ ), luas lahan ( $X_5$ ), pengeluaran rumah tangga ( $X_6$ ), dan keputusan mengakses akses kredit ( $Y$ ) berupa *dummy variable*, dimana 0 untuk tidak mengakses kredit dan 1 untuk mengakses kredit. Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji G, uji *Log Likelihood*, uji kelayakan model, dan uji Wald.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani bawang merah adalah analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah uji

multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi (*adjusted R*<sup>2</sup>). Variabel yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda adalah harga jual ( $X_1$ ), biaya produksi ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_4$ ), keputusan akses kredit ( $X_4$ ) dan pendapatan ( $Y$ ).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:  $\longrightarrow$  Alur pemikiran  
 $\cdots\cdots\longrightarrow$  Metode analisis

### 3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah:

1. Diduga keputusan petani bawang merah dalam mengakses kredit dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga.
2. Diduga akses kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani bawang merah.
3. Diduga pendapatan petani pengguna kredit lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani bukan pengguna kredit.

### 3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### 3.3.1. Variabel Independen (X)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2013). Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Konsep Kredit

Variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengakses kredit adalah:

- a. Usia adalah lamanya hidup responden dari awal kelahiran hingga penelitian ini dilakukan dan diukur dalam satuan tahun (th).
- b. Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang pernah dilalui oleh responden berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki dan diukur dalam satuan tahun (Tidak sekolah atau tidak tamat sekolah = 0 tahun; SD = 6 tahun; SMP = 9 tahun; SMA = 12 tahun; Sarjana = 16 tahun).

- c. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah dan makan dari satu dapur termasuk responden dan dinyatakan dalam satuan orang.
  - d. Lama usaha tani adalah lamanya masing-masing responden dalam melakukan kegiatan usaha tani dan diukur dalam satuan tahun (th).
  - e. Luas lahan adalah luas lahan yang ditanami bawang merah dan digarap oleh petani untuk kegiatan budidaya dan diukur dalam satuan hektar (ha).
  - f. Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah biaya bulanan yang dikeluarkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga non pertanian (seperti kebutuhan pangan, pendidikan, transportasi, kesehatan, dan listrik) dan dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp).
2. Konsep Pendapatan
- Variabel yang digunakan untuk menganalisis pengaruh penggunaan kredit terhadap pendapatan adalah:
- a. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
  - b. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi dalam satu kali musim tanam dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
  - c. Luas lahan adalah luas lahan yang ditanami dan digarap oleh petani untuk kegiatan budidaya dan diukur dalam satuan hektar (ha).
  - d. Keputusan akses kredit adalah keputusan yang dipilih petani dalam hal mengakses kredit (*dummy variable* = 0 jika tidak mengakses kredit, 1 jika mengakses kredit).

### 3.3.2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2013). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Keputusan akses kredit adalah keputusan yang dipilih petani untuk mengakses kredit di lembaga keuangan formal atau tidak dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya (*dummy variable* = 0 jika tidak mengakses kredit, 1 jika mengakses kredit).



2. Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi usaha tani per musim tanam dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi di lapang terkait akses petani bawang merah terhadap kredit. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani bawang merah dalam mengakses kredit dan pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani bawang merah.

### 4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Pacet merupakan sentra penghasil bawang merah yang memiliki kontribusi tertinggi dalam produksi tanaman bawang merah di Kecamatan Pacet sebesar 26,79% (Badan Pusat Statistik, 2016). Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2018.

### 4.3. Teknik Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok yang homogen (*strata*) dan dari setiap *strata* tersebut diambil sampel secara acak. Adapun *strata* yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah petani yang mengakses kredit dan petani yang tidak mengakses kredit. Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan (*error tolerance*)

Populasi petani bawang merah yang terdapat di Desa Pacet berjumlah 617 petani dengan komposisi 375 petani mengakses kredit dan 242 petani tidak mengakses kredit. Penentuan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin

dengan tingkat kesalahan ( $e$ ) 10% dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 86 responden dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{617}{1+617 \cdot (0,1)^2} = \frac{617}{1+617 \cdot (0,01)} = 86 \text{ responden}$$

Setelah diketahui jumlah responden yang digunakan, dilakukan perhitungan untuk pembagian strata dengan rumus alokasi *proportional sampling* yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

$n_i$  = Jumlah sampel menurut strata

$N_i$  = Jumlah populasi menurut strata

$N$  = Jumlah populasi seluruhnya

$n$  = Jumlah sampel seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh anggota sampel menurut strata (mengakses kredit dan tidak mengakses kredit) sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n = \frac{375}{617} \times 86 = 52 \text{ responden}$$

$$n_2 = \frac{N_2}{N} \times n = \frac{242}{617} \times 86 = 34 \text{ responden}$$

$n_1$  = Jumlah sampel petani yang mengakses kredit

$n_2$  = Jumlah sampel petani yang tidak mengakses kredit

$N_1$  = Jumlah populasi petani yang mengakses kredit

$N_2$  = Jumlah populasi petani yang tidak mengakses kredit

#### 4.4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Kegiatan pengambilan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, kegiatan usaha tani, dan akses perkreditan di Desa Pacet. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa kuesioner semi yang terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup.
2. Data sekunder, merupakan data pendukung penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui pihak lain atau lewat dokumen. Data sekunder

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data monografi Desa Pacet yang diperoleh dari lembaga desa.

#### 4.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis data kuantitatif.

##### 4.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan dalam penelitian sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan pengalokasian kredit yang diperoleh petani bawang merah di Desa Pacet.

##### 4.5.2. Analisis Data Kuantitatif

###### 1. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik (logit) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap kredit. Model logit adalah model logaritma perbandingan probabilitas petani yang mengakses kredit dan petani yang tidak mengakses kredit. Persamaan model regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \ln \left( \frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Keputusan petani mengakses kredit
- p = Peluang responden mengakses kredit
- 1-p = Peluang responden tidak mengakses kredit
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = Usia (tahun)
- $X_2$  = Tingkat pendidikan (tahun)
- $X_3$  = Jumlah anggota keluarga (orang)
- $X_4$  = Lama usaha tani (tahun)
- $X_5$  = Luas lahan (hektar)
- $X_6$  = Pengeluaran rumah tangga (Rp)
- $\varepsilon$  = Variabel acak

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani bawang merah. Persamaan dari regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Harga jual (Rp/kg)

$X_2$  = Biaya produksi (Rp)

$X_3$  = Luas lahan (ha)

$X_4$  = *Dummy* keputusan akses kredit

$X_4 = 0$ , jika petani tidak mengakses kredit

$X_4 = 1$ , jika petani mengakses kredit

$\varepsilon$  = Variabel acak

Adapun pengujian instrumen yang digunakan pada analisis regresi linier berganda adalah:

- a. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat sebaran data pada histogram dan P-plot. Data dikatakan terdistribusi normal jika pada histogram berbentuk lonceng dan sebagian besar bar atau batang berada di bawah kurva. Sedangkan pada P-plot, data dikatakan normal jika sebaran data masih berada pada sekitar garis diagonal P-plot.
- b. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan memiliki korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan atau *Tolerance* pada model regresi. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika *tolerance*  $< 0,10$  maka terjadi multikolinearitas. Dilihat dari nilai VIF, jika nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas.
- c. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Varian residual harus bersifat homoskedastisitas atau varian residual bersifat identik dan tidak membentuk pola tertentu. Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas pada

penelitian dilihat dari grafik *scatterplot*. Jika pola grafik *scatterplot* terdapat titik-titik yang acak pada gambar berarti tidak menunjukkan pola apapun sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji autokorelasi merupakan uji untuk mengetahui korelasi variabel dalam model regresi dengan perubahan waktu. Pengujian yang dilakukan untuk menguji adanya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Kriteria pengujian autokorelasi berdasarkan nilai DW adalah:

- 1) Jika  $dU < DW < (4-dU)$  maka tidak terdapat autokorelasi
- 2) Jika  $DW < dL$  maka terdapat autokorelasi positif
- 3) Jika  $DW > (4-dL)$  maka terdapat autokorelasi negatif
- 4) Jika  $(4-dU) < DW < (4-dL)$  maka tidak dapat disimpulkan

### 3. Analisis Uji Beda Rata-Rata (Uji T)

Analisis yang digunakan dalam perbandingan pendapatan usaha tani antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit adalah uji beda rata-rata atau biasa disebut dengan uji T. Uji T yang digunakan pada penelitian ini adalah uji T independen dimana uji T untuk data independen dilakukan terhadap dua kelompok data yang tidak saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sebelum melakukan uji T, dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test, artinya jika varian sama maka uji T menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  jika nilai signifikan  $< 0,05$  dan menerima  $H_0$  jika nilai signifikan  $> 0,05$ . Adapun hipotesis dalam uji F adalah:

- a.  $H_0$  = Kedua varian adalah sama
- b.  $H_1$  = Kedua varian adalah berbeda

## 4.6. Pengujian Hipotesis

### 4.6.1. Analisis Regresi Logistik

Layak atau tidaknya suatu model regresi logistik sebagai penduga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen perlu dilakukan berbagai pengujian. Pengujian dilakukan menggunakan alat analisis SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Uji hipotesis yang dilakukan adalah:



### 1. Uji G

Uji G dilakukan untuk mengetahui apakah variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel keputusan akses kredit. Uji G menggunakan nilai *chi-square* dari selisih antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebelum variabel independen masuk model dan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  setelah variabel independen masuk model atau secara statistik diformulasikan dengan rumus berikut.

$$G = -2 \ln \left[ \frac{L_0}{L_1} \right] = -2 [\ln(L_0) - \ln(L_1)]$$

Keterangan:

$L_0$  = Nilai *likelihood* tanpa peubah penjelas (model hanya terdiri dari konstanta saja)

$L_1$  = Nilai *likelihood* dengan peubah penjelas (model yang terdiri dari seluruh peubah)

Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya model tidak berarti

$H_1$  : minimal ada satu  $\beta_i \neq 0$  ;  $i = 1, 2, 3, \dots, i$ , artinya model berarti

Nilai statistik G mengikuti sebaran  $\chi^2$  dengan  $df = k-1$ . Kaidah keputusan yang diambil menolak  $H_0$  jika  $\chi^2$  hitung  $> \chi^2$  tabel dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Bila  $H_0$  ditolak, artinya model signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model.

### 2. Uji Log Likelihood

Uji *Log Likelihood* digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*. Kriteria pengujiannya adalah:

- Bila nilai *Log Likelihood* pada *Block Number 0*  $>$  nilai *Log Likelihood* pada *Block Number 1*, maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik.
- Bila nilai *Log Likelihood* pada *Block Number 0*  $<$  nilai *Log Likelihood* pada *Block Number 1*, maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan tidak baik.

### 3. Uji Kelayakan Model atau *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

Uji *Goodness of Fit* (GoF) bertujuan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan. Uji *Goodness of Fit* dinyatakan dengan berapa persen variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga dapat menjelaskan variabel keputusan akses kredit yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik.

### 4. Uji *Wald*

Uji *Wald* digunakan untuk mengetahui apakah variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh secara individual (parsial) terhadap variabel keputusan akses kredit. Hasil uji *wald* menunjukkan apakah suatu variabel independen layak untuk masuk dalam model atau tidak. Adapun perumusan hipotesis pada uji parsial ini adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- $H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Statistik uji wald adalah sebagai berikut:

$$W^2 = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Keterangan:

$\beta_i$  = Penduga  $\beta_i$

$SE(\beta_i)$  = Galat baku dari penduga  $\beta_i$

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik *wald* pada setiap variabel penelitian dengan  $\chi^2$  tabel pada derajat bebas (df) = k-1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 sehingga:

- $H_0$  ditolak jika nilai *Wald* >  $\chi^2$  tabel. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- $H_0$  diterima jika nilai *Wald* <  $\chi^2$  tabel. Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

#### 4.6.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis yang digunakan pada analisis regresi linier berganda adalah:

##### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel harga jual, biaya produksi, luas lahan dan keputusan akses kredit berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel pendapatan usaha tani. Nilai signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan  $H_1$  diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen dan begitupun sebaliknya. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji F yaitu:

- a.  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b.  $H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

##### 2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel harga jual, biaya produksi, luas lahan dan keputusan akses kredit berpengaruh secara individual (parsial) terhadap variabel pendapatan usaha tani. Nilai signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan  $H_1$  diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan secara individu antara variabel independen terhadap variabel dependen dan begitupun sebaliknya. Adapun perumusan hipotesis pada uji t adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b.  $H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

##### 3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

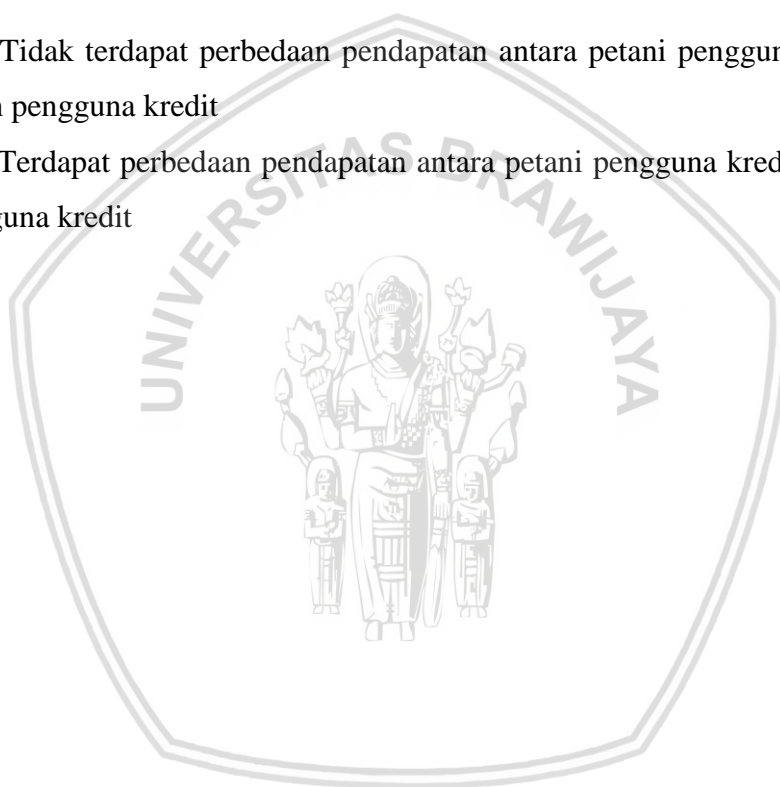
Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi variabel harga jual, biaya produksi, luas lahan dan keputusan akses kredit yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel pendapatan usaha tani. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang mendekati nol menunjukkan bahwa data sangat tidak cocok

dengan model regresi yang ada. Sebaliknya, jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mendekati satu menunjukkan bahwa data cocok terhadap model regresi.

#### 4.6.3. Uji Beda Rata-Rata (T Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit. Nilai signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan  $H_1$  diterima dan terdapat perbedaan pendapatan = petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit. Adapun perumusan hipotesis pada uji T adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0$  = Tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan bukan pengguna kredit
- b.  $H_1$  = Terdapat perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan bukan pengguna kredit





## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1. Kondisi Geografis Wilayah

Desa Pacet terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Wilayah Pacet berada pada ketinggian  $\pm 600$  meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata harian  $21^{\circ}\text{C}$ . Pacet dijuluki sebagai daerah pertanian yang sangat subur karena terletak di antara tiga gunung berapi yaitu Gunung Penanggungan, Gunung Welirang, dan Gunung Arjuna. Hasil produksi pertanian yang terdapat di wilayah Pacet adalah bawang merah, daun bawang, ubi jalar, bawang merah, dan jagung.

Desa Pacet merupakan desa sentra penghasil bawang merah di Kecamatan Pacet dengan rata-rata produksi sebesar 23 ton/hektar. Desa Pacet terdiri dari empat dusun yaitu Pacet Timur, Pacet Utara, Pacet Barat, dan Pacet Selatan. Luas Desa Pacet adalah 889 ha dengan penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 130 ha. Batas-batas administratif Desa Pacet adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Claket
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Petak
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sajen
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan hutan, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

#### 5.1.2. Keadaan Umum Penduduk

Segmentasi demografi Desa Pacet dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian. Berikut ini keadaan umum penduduk di Desa Pacet.

##### 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah. Besar kecilnya rasio jenis kelamin di suatu daerah dipengaruhi oleh pola kelahiran (natalitas), pola kematian (mortalitas), dan pola migrasi. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.



Tabel 1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	3.284	50,13
2	Perempuan	3.267	49,87
<b>Jumlah</b>		<b>6.551</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Desa Pacet, 2017

Penduduk Desa Pacet mayoritas terdiri dari penduduk asli dengan berbagai suku bangsa (heterogen). Pada tahun 2017, jumlah penduduk di Desa Pacet adalah 6.551 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.099 yang tersebar di empat dusun yaitu Dusun Pacet Timur, Pacet Utara, Pacet Barat, dan Pacet Selatan. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 3.284 jiwa dengan presentase 50,13%, sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 3.267 jiwa.

## 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang sangat menjanjikan bagi seseorang guna meningkatkan kualitas hidup baik secara materil maupun non materil. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kualitas hidupnya terutama dalam hal kesejahteraan. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD/Sederajat	352	19,65
2	SMP/Sederajat	535	29,83
3	SMA/Sederajat	737	41,15
4	Diploma	35	1,95
5	Sarjana	112	6,25
6	Magister	20	1,12
<b>Jumlah</b>		<b>1.791</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Desa Pacet, 2017

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Pacet adalah lulusan SMA/ sederajat dengan jumlah 737 orang dengan presentase 41,15%. Sementara tingkat pendidikan penduduk dengan jumlah terkecil adalah lulusan magister dengan jumlah lulusan sebanyak 20 orang atau sekitar 1,12%.

## 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata pencarian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Di sisi lain mata pencarian diartikan sebagai

aktivitas dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Sebaran penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Petani	617	32,85
2	Buruh tani	857	45,63
3	Dokter swasta	2	0,11
4	TNI	3	0,16
5	POLRI	3	0,16
6	Bidan swasta	3	0,16
7	Buruh migran	147	7,83
8	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	147	7,83
9	Pensiunan TNI/POLRI	99	5,27
<b>Jumlah</b>		<b>1.878</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Desa Pacet, 2017

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Pacet bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan jumlah 857 orang atau sekitar 45,63%. Mata pencaharian terbesar kedua adalah petani yang berjumlah 617 orang dengan presentase 32,85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan perekonomian penduduk. Sedangkan mata pencaharian yang paling rendah adalah dokter swasta yang berjumlah 2 orang dengan presentase 0,11%.

## 5.2. Karakteristik Responden

### 5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani secara tidak langsung dapat mempengaruhi usaha tani bawang merah. Petani dengan jenis kelamin perempuan cenderung kurang maksimal dalam melakukan kegiatan usaha taninya karena kemampuan fisik perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Selain itu petani perempuan kurang efisien dalam menggunakan faktor produksi dibandingkan dengan lelaki. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	86	100
2	Perempuan	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh petani yang menjadi responden penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 100%. Hasil sebaran ini tentu bisa dimaklumi mengingat umumnya petani adalah laki-laki. Kegiatan usaha tani bawang merah lebih banyak membutuhkan tenaga laki-laki seperti kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, dan panen dikarenakan kemampuan fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Selain itu petani laki-laki juga memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan untuk mengakses kredit demi keberlangsungan rumah tangga dan kegiatan usaha tani. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki pemikiran yang rasional sehingga dapat menentukan perlu tidaknya untuk mengakses kredit (Handayani dan Sugiarti, 2008). Sedangkan responden perempuan hanya bekerja sebagai buruh tani dan sebagian membantu suami dalam mengelola usaha taninya.

### 5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, responden yang bermata pencaharian sebagai petani bawang merah memiliki rentang usia antara 30 sampai dengan 76 tahun. ILO (2006) mengklasifikasikan usia produktif secara ekonomi menjadi 3 kategori, yaitu kelompok usia 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok usia >65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Sebaran responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Petani Pengakses Kredit		Petani Bukan Pengakses Kredit	
		Orang	%	Orang	%
1	30-39	12	23,08	2	5,88
2	40-49	21	40,38	11	32,35
3	50-59	12	23,08	14	41,18
4	60-69	7	13,46	6	17,65
5	>69	0	0,00	1	2,94
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan data pada tabel di atas, responden terbesar yang mengakses kredit berada pada rentang usia 40-49 tahun dengan presentase 40,38%. Sementara responden dengan jumlah terbanyak yang tidak mengakses kredit berada pada rentang usia 50-59 tahun dengan presentase 41,18%. Dapat disimpulkan dari tabel

di atas bahwa mayoritas petani responden di daerah penelitian berada pada usia produktif dimana petani cukup potensial untuk melakukan kegiatan usaha tani, mengambil suatu keputusan terutama dalam hal akses kredit, dan memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian.

### 5.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kreativitas dan kemampuan petani dalam menerima inovasi baru serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola kegiatan usaha tani. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengklasifikasikan tingkat pendidikan menjadi tiga kategori yaitu pendidikan dasar atau rendah (SD-SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana). Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan (tahun)	Petani Pengakses Kredit		Petani Bukan Pengakses Kredit	
		Orang	%	Orang	%
1	0 (Tidak sekolah/lulus)	0	0,00	0	0,00
2	0-6 (SD)	19	36,54	14	41,17
3	7-9 (SMP)	12	23,08	9	26,47
4	10-12 (SMA)	21	40,38	10	29,41
5	13-16 (S1)	0	0,00	1	2,95
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani. Petani yang memiliki jenjang pendidikan tinggi pada umumnya akan lebih cepat menguasai dan menerapkan teknologi yang diterima dan memiliki peluang yang besar untuk mengakses kredit dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa petani yang mengakses kredit didominasi oleh petani yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan presentase 40,38%. Sementara petani yang tidak mengakses kredit didominasi oleh petani yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan presentase 41,17%.

### 5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya keluarga diukur berdasarkan jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan dibagi menjadi tiga kategori yaitu

keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar ( $\geq 8$  orang). Sebaran jumlah anggota keluarga petani bawang merah di Desa Pacet dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Petani Pengakses Kredit		Petani Bukan Pengakses Kredit	
		Orang	%	Orang	%
1	$\leq 4$	13	25,00	17	50,00
2	5-7	35	67,31	15	44,12
3	$\geq 8$	4	7,69	2	5,88
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan karakteristik jumlah anggota keluarga responden pada tabel di atas, diketahui bahwa petani yang mengakses kredit didominasi oleh petani yang memiliki jumlah anggota keluarga 5-7 orang dengan presentase 67,31%. Sedangkan yang tidak mengakses kredit didominasi oleh petani yang memiliki jumlah keluarga  $\leq 4$  orang sebesar 50%. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga kecenderungan untuk mengakses kredit lebih besar.

#### 5.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani per bulan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga non pertanian. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran rumah tangga disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga

No	Pengeluaran rumah tangga (juta rupiah)	Petani Pengakses Kredit		Petani Bukan Pengakses Kredit	
		Orang	%	Orang	%
1	0-1	3	5,77	4	11,76
2	1,1-2	35	67,31	22	64,71
3	2,1 -3	14	26,92	5	14,70
4	$>3$	0	0,00	3	8,83
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan karakteristik pengeluaran rumah tangga pada tabel 8 terlihat bahwa responden yang mengakses kredit dan yang tidak mengakses kredit didominasi oleh petani yang memiliki pengeluaran rumah tangga pada rentang Rp



1.100.000 – Rp 2.000.000 dengan jumlah responden masing-masing adalah 35 orang dan 22 orang. Perbedaan pengeluaran rumah tangga tiap responden terletak pada jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, transportasi, kesehatan, dan listrik per bulan. Pengeluaran rumah tangga berbanding lurus dengan jumlah anggota keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula biaya kebutuhan rumah tangga yang dikeluarkan. Hal ini akan mendorong petani untuk mengakses kredit guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

### 5.3. Karakteristik Usaha Tani

#### 5.3.1. Karakteristik Usaha Tani Berdasarkan Luas Lahan

Lahan merupakan tempat berlangsungnya proses produksi. Semakin besar lahan yang digunakan maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan untuk membeli sarana produksi pertanian dan hal tersebut mengakibatkan kecenderungan responden untuk mengakses kredit menjadi lebih besar. Sajogyo (1977) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usaha tani <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usaha tani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usaha tani >1,0 ha. Sebaran responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (ha)	Petani Pengakses Kredit		Petani Bukan Pengakses Kredit	
		Orang	%	Orang	%
1	0,01-0,50	13	25,00	25	73,53
2	0,51-1,00	29	55,78	7	20,59
3	1,01-1,50	8	15,38	2	5,88
4	1,51-2,00	1	1,92	0	0,00
5	>2,00	1	1,92	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Pada tabel 9 terlihat bahwa responden yang mengakses kredit didominasi oleh petani yang memiliki luas lahan dengan rentang 0,51 – 1,00 hektar yang berjumlah 29 orang. Sedangkan responden yang tidak mengakses kredit didominasi oleh petani yang memiliki luas lahan dengan rentang 0,01 – 0,50 hektar. Status kepemilikan lahan petani adalah lahan milik sendiri dan sewa.



### 5.3.2. Karakteristik Usaha Tani Berdasarkan Lama Usaha tani

Lama usaha tani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan usaha tani bawang merah yang dilakukan petani secara keseluruhan. Semakin lama seseorang melakukan kegiatan usaha tani maka semakin besar pengalaman yang diperoleh sehingga lebih mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan petani yang baru memulai usaha tani. Saqib *et al.* (2016) menyatakan bahwa pengalaman usaha tani mempengaruhi manajemen usaha tani dan pengambilan keputusan dalam mengakses kredit. Sebaran responden berdasarkan lama usaha tani dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usaha Tani

No	Lama Usaha tani (tahun)	Petani Pengakses Kredit		Petani Bukan Pengakses Kredit	
		Orang	%	Orang	%
1	0-9	25	48,07	10	29,41
2	10-14	17	32,70	15	44,12
3	>14	10	19,23	9	26,47
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden terbanyak yang mengakses kredit telah menjalankan kegiatan usaha tani dengan rentang 0-10 tahun dan berjumlah 25 orang. Sedangkan petani yang tidak mengakses kredit didominasi oleh petani yang telah menjalankan usaha tani dengan rentang 10-14 tahun. Lamanya pengalaman berusaha tani responden dapat dijadikan sebagai motivasi ke arah yang lebih baik dalam berusaha tani.

## 5.4. Karakteristik Sumber Pembiayaan

### 5.4.1. Karakteristik Sumber Pembiayaan Berdasarkan Jenis Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan yang diakses oleh petani di Desa Pacet adalah BRI Unit Pacet, BPR Artaswasembada Mojosari Kantor Kas Pacet, dan KUD Mulya Tani. Sebaran petani pengguna kredit di Desa Pacet dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Petani Pengguna Kredit di Desa Pacet

No	Lembaga Keuangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	BRI Unit Pacet	38	73,08
2	BPR Artaswasembada Mojosari	8	15,38
3	KUD Mulya Tani	6	11,54
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas petani responden mengakses kredit pada lembaga keuangan BRI Unit Pacet dengan presentase 73,08%. Perbedaan dari ketiga jenis lembaga keuangan tersebut dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Lembaga Keuangan

No	Lembaga Kriteria	BRI	BPR	KUD
1	Plafon kredit	s.d. Rp 25.000.000	s.d. Rp 20.000.000	s.d. Rp 20.000.000
2	Suku bunga			
	- Efektif	7% / tahun	22% / tahun	4,5% / tahun
	- Flat	0,41% / bulan	1,90% / bulan	0,19% / bulan
3	Jenis agunan	SHM, BPKB	SHM, BPKB	SHM, BPKB
4	Jangka waktu	Maks. 3 tahun	Maks. 3 tahun	Maks. 3 tahun

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa ketiga lembaga keuangan yang terdapat di Desa Pacet memiliki perbedaan dari segi plafon kredit dan suku bunga. Dari segi plafon kredit, BRI menyediakan plafon kredit dalam jumlah yang lebih besar yaitu sampai dengan Rp 50.000.000 dibandingkan plafon kredit yang disediakan BPR dan KUD. Hal ini akan menarik minat petani untuk melakukan kredit di BRI karena jumlah kredit yang disediakan besar. Jika selama kredit petani mampu membayar angsuran dengan rutin dan tidak menunggak, petani dapat meningkatkan jumlah kredit pada peminjaman selanjutnya. Dilihat dari segi suku bunga efektif dan flat, KUD memiliki tingkat suku bunga lebih rendah dibandingkan BRI dan BPR. Keuntungan memilih lembaga keuangan yang menawarkan bunga pinjaman rendah adalah meringankan beban untuk membayar angsuran dan jumlah pengembalian akan lebih sedikit.

Dilihat dari segi jenis agunan, ketiga lembaga keuangan tersebut memiliki persamaan yaitu aset yang dapat dijadikan agunan adalah sertifikat tanah atau bangunan (Sertifikat Hak Milik (SHM)) dan kendaraan roda dua atau empat yang dilengkapi dengan Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB). Sedangkan dari segi jangka waktu pinjaman, ketiga lembaga keuangan tersebut memberikan masa pemberian kredit sampai dengan 3 tahun. Nasabah dapat menentukan jangka waktu yang diinginkan sesuai dengan kemampuan untuk mengangsur kredit.

#### 5.4.2. Karakteristik Sumber Pembiayaan Berdasarkan Jumlah Kredit

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang. Besar kecilnya jumlah pinjaman kredit disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan petani dalam mengembalikan kredit. Sebaran responden berdasarkan jumlah pinjaman kredit dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kredit

No	Jumlah Kredit (juta rupiah)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	5–10	17	32,70
2	11–15	7	13,46
3	16–20	10	19,23
4	21–25	18	34,61
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah pinjaman kredit responden bervariasi pada rentang Rp 5.000.000 sampai dengan Rp 25.000.000. Responden dengan jumlah terbesar yaitu 18 orang (34,61%) melakukan pinjaman kredit di kisaran angka Rp 21.000.000 sampai dengan Rp 25.000.000. Sedangkan responden dengan jumlah terkecil yaitu 7 orang (13,46%) meminjam kredit di kisaran angka Rp 11.000.000 sampai dengan Rp 15.000.000.

#### 5.5. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengakses Kredit

##### 5.5.1. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengakses Kredit

###### 1. Uji G

Uji G digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil analisis uji G dan nilai signifikansi dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Analisis Uji G

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	60,809	6	,000
	Block	60,809	6	,000
	Model	60,809	6	,000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai sig. yaitu 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan variabel yang terdapat di dalam model regresi logistik dapat menjelaskan pengaruh usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama usaha tani, dan pengeluaran rumah tangga terhadap keputusan petani mengakses kredit. Nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 60,809 dan  $\chi^2$  tabel dengan  $df = 6$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 12,59159. Nilai  $\chi^2$  hitung  $>$  nilai  $\chi^2$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dapat dimasukkan ke dalam model.

## 2. Uji Log Likelihood

Uji *Log Likelihood* digunakan untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*). Jika nilai *Log Likelihood* pada Block Number 0  $>$  nilai *Log Likelihood* pada Block Number 1 maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik dan begitu juga sebaliknya. Hasil uji *Log Likelihood* dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji *Log Likelihood*

Block	Log Likelihood
Block Number 0	115,426
Block Number 1	84,617

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai *Log Likelihood* pada Block Number 0 sebesar 115,426  $>$  nilai *Log Likelihood* pada Block Number 1 yaitu 84,617, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik. Hal tersebut dikarenakan variabel independen yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga dapat menjelaskan variabel dependen yaitu keputusan petani mengakses kredit.

## 3. Uji Kelayakan Model atau Goodness of Fit ( $R^2$ )

Uji kelayakan model bertujuan untuk mengetahui kelayakan model secara keseluruhan yang dilihat dari presentase variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan model regresi logistik. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Kelayakan Model

Step	Uji	Hasil
1	-2 Log Likelihood	84,617
	Cox & Snell R Square	,659
	Nagelkerke R Square	,708

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Dari hasil analisis uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ ) pada tabel 16 diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,708 yang berarti 70,8% keputusan petani mengakses kredit dapat dijelaskan oleh variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha tani, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan sisanya yakni sebesar 29,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Wald

Hasil uji wald digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai *Wald* > nilai  $\chi^2_{tabel}$  maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai *Wald* < nilai  $\chi^2_{tabel}$  maka dapat dikatakan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji wald dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Wald

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Usia (X <sub>1</sub> )	-,127	,044	8,236	1	,004	,881
	TingkatPendidikan (X <sub>2</sub> )	,366	,160	5,250	1	,022	,694
	JmlAnggKeluarga (X <sub>3</sub> )	1,164	,511	5,186	1	,023	3,201
	LamaUstan (X <sub>4</sub> )	,087	,079	1,208	1	,272	1,091
	LuasLahan (X <sub>5</sub> )	,089	,821	4,012	1	,014	,915
	PengeluaranRT (X <sub>6</sub> )	,001	,001	4,046	1	,044	1,000
	Constant	12,923	4,339	8,870	1	,003	,000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai uji Wald yang lebih besar dari nilai  $\chi^2$  tabel (3,841) adalah nilai dari variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan pengeluaran rumah tangga dengan nilai masing-masing 8,236; 5,250; 5,186; 4,012 dan 4,046. Hal ini berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengakses kredit. Sedangkan nilai uji Wald pada variabel lama usaha tani berada di bawah nilai  $\chi^2$  tabel dengan nilai 1,208 yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani bawang merah untuk mengakses kredit.

Berdasarkan hasil estimasi keputusan petani dalam mengakses kredit, maka model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:



$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 12,923 - 0,127X_1 + 0,366X_2 + 1,164X_3 + 0,087X_4 + 0,089X_5 + (0,001)X_6$$

### 5.5.2. Pembahasan

#### 1. Usia ( $X_1$ )

Nilai Wald pada variabel usia sebesar 8,236 ( $>3,841$ ) dengan signifikansi sebesar 0,004 ( $<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga usia berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Nilai koefisien regresi logistik (B) sebesar -0,127 dengan nilai Exp (B) sebesar 0,881 menunjukkan bahwa setiap kenaikan usia sebesar satu tahun maka akan menurunkan peluang mengakses kredit sebesar 0,881 kali lebih kecil dibanding petani yang tidak mengakses kredit.

Karakteristik responden berdasarkan usia dalam tabel 5 menunjukkan bahwa petani yang lebih banyak mengakses kredit berada di rentang usia 40-49 tahun. Hasil tersebut menyiratkan bahwa petani berada dalam kelompok paruh baya yang masih energik dan produktif. ILO (2006) menyebutkan bahwa kelompok produktif memiliki rentang usia antara 15-64 tahun. Segmen responden dalam rentang usia tersebut memiliki kontrol lebih atas sumber daya dan mampu mengambil keputusan yang rasional sehingga kecenderungan untuk mengakses kredit lebih besar. Fanwell (2004) dan Oladeebo dan Oladeebo (2008) menyebutkan bahwa lembaga keuangan bersedia memberikan fasilitas pinjaman kepada petani muda dan dinamis yang lebih mungkin mengadopsi inovasi baru daripada petani tua.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel usia berhubungan negatif dan secara statistik signifikan terhadap keputusan akses kredit. Semakin tinggi usia petani, kemungkinan petani untuk mengakses kredit akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan umur petani yang semakin menua dan sudah tidak produktif lagi sehingga petani cenderung untuk menghindari risiko. Hasil ini sejalan dengan temuan Oyedele *et al.* (2009), Anyiro dan Oriaku (2011), dan Ibrahim dan Bauer (2013) yang mengatakan bahwa semakin tua usia maka sikap petani cenderung tidak ingin mengambil risiko dan memilih mengandalkan modal sendiri. Assogwa *et al.* (2014) dan Wati (2015) menyatakan bahwa petani dengan usia tua cenderung menghindari risiko (*risk averse*) sehingga keinginan untuk mengakses



kredit juga kecil. Selain itu, produktivitas kerja petani dengan usia tua dianggap telah menurun sehingga dianggap tidak layak memperoleh kredit (*credit worthiness* rendah). Berbeda dengan petani muda yang masih berani mengambil risiko (*risk taker*) dalam mengembangkan usaha taninya dan sangat berpeluang mengakses kredit (*credit worthiness* tinggi) karena masih enerjik dan memiliki produktivitas kerja tinggi sehingga mampu mengembangkan usaha taninya dengan mengadopsi inovasi-inovasi baru. Mohamed (2003) juga menambahkan bahwa petani yang lebih tua kurang memahami birokrasi kredit lembaga keuangan sehingga peluang untuk mengakses kredit sangat kecil.

## 2. Tingkat Pendidikan (X<sub>2</sub>)

Nilai Wald pada variabel tingkat pendidikan sebesar 5,250 ( $>3,841$ ) dengan signifikansi sebesar 0,022 ( $<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Nilai koefisien regresi logistik (B) sebesar 0,366 dengan nilai Exp (B) sebesar 0,694 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu tingkat pendidikan maka akan meningkatkan peluang mengakses kredit sebesar 0,694 kali lebih besar dibanding petani yang tidak mengakses kredit.

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan formal petani sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga dapat dikatakan petani di Desa Pacet identik dengan tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berhubungan positif dan secara statistik signifikan terhadap keputusan akses kredit. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka keinginan petani untuk mengakses kredit akan meningkat. Status keaksaraan dapat mempengaruhi akses petani ke lembaga keuangan karena melek aksara diasumsikan memiliki pengetahuan dan informasi teknis yang lebih baik tentang pasar dan fasilitas lain yang disediakan oleh pemerintah, memiliki pengetahuan dan keterampilan pertanian yang memadai, dan memahami prosedur birokrasi kredit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Amjad dan Hasnu (2007) bahwa tingkat pendidikan memungkinkan rumah tangga petani memahami prosedur birokrasi kredit. Petani yang terdidik cenderung mendapatkan pinjaman lebih banyak sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dengan cara terbaik melalui adopsi teknologi pertanian yang lebih modern

(Husain, 2012). Muhongayire (2012) menambahkan bahwa individu yang terdidik memiliki potensi untuk memperluas penghasilan dan memiliki aset yang diperlukan sebagai agunan, lebih menghargai kebutuhan kredit, dan lebih sedikit menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan untuk mengajukan kredit. Hal ini membuktikan bahwa petani dengan pendidikan menengah pertama dan menengah atas memiliki akses yang lebih besar terhadap kredit dibandingkan petani dengan tingkat pendidikan rendah atau dasar.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga ( $X_3$ )

Nilai Wald pada variabel jumlah anggota keluarga sebesar 5,186 ( $>3,841$ ) dengan signifikansi sebesar 0,023 ( $<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Nilai koefisien regresi logistik (B) sebesar 1,164 dengan nilai Exp (B) sebesar 3,201 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu anggota keluarga maka akan meningkatkan peluang mengakses kredit sebesar 3,201 kali lebih besar dibanding petani yang tidak mengakses kredit.

Hasil empiris menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan positif dengan keputusan akses kredit. Jika jumlah anggota keluarga meningkat, maka ketergantungan petani akan hasil pertanian juga meningkat dan petani membutuhkan kredit untuk kegiatan usaha tani agar dapat menyediakan makanan dan kebutuhan rumah tangga lainnya (Saqib *et al.*, 2017). Di sisi lain, petani dengan jumlah anggota keluarga kecil cenderung mengalokasikan pengeluaran seefisien mungkin.

Assogwa *et al.* (2014) dan Assogba *et al.* (2017) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga, maka ketersediaan tenaga kerja keluarga juga akan meningkat. Keluarga dengan lebih banyak anggota lebih memungkinkan untuk melakukan diversifikasi usaha, seperti beternak atau usaha warung sembako, yang mana akan memberikan pemasukan tambahan untuk membiayai usaha tani. Untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam keluarga, maka petani memerlukan lebih banyak modal dan hal ini mendorong petani untuk mengakses kredit guna memenuhi kebutuhan modal (Argaw, 2017).

#### 4. Lama Usaha Tani ( $X_4$ )

Nilai Wald pada variabel lama usaha tani sebesar 1,208 ( $<3,841$ ) dengan signifikansi sebesar 0,272 ( $>0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga lama usaha tani tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Nilai koefisien regresi logistik (B) sebesar 0,087 dengan nilai Exp (B) sebesar 1,091.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ssonko dan Nakayaga (2013) yang menyebutkan bahwa lama usaha tani tidak berpengaruh signifikan terhadap akses kredit. Pengalaman bertahun-tahun mengindikasikan bahwa petani telah mampu mengelola usaha tani terutama dianggap lebih stabil dalam hal permodalan. Petani yang sudah berpengalaman dapat memperhitungkan berapa banyak biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha tani bawang merah sehingga cenderung untuk menghindari kredit. Wati (2015) menyatakan bahwa lembaga keuangan lebih mempercayakan kredit untuk disalurkan kepada petani yang belum lama menjalankan usaha tani. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa 25 petani yang masih sedikit pengalaman yang lebih besar mengakses kredit karena membutuhkan bantuan modal yang lebih intensif dalam mengembangkan usaha tani bawang merah. Sedangkan petani yang sudah sangat berpengalaman tetap dapat mengakses kredit dengan syarat dan ketentuan yang sama.

#### 5. Luas Lahan ( $X_5$ )

Nilai Wald pada variabel luas lahan sebesar 4,012 ( $>3,841$ ) dengan signifikansi sebesar 0,014 ( $<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga luas lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Nilai koefisien regresi logistik (B) sebesar 0,089 dengan nilai Exp (B) sebesar 0,915 menunjukkan bahwa setiap pertambahan satu hektar luas lahan maka akan meningkatkan peluang mengakses kredit sebesar 0,915 kali lebih besar dibanding petani yang tidak mengakses kredit.

Hasil penelitian Elias *et al.* (2015) dan Saqib *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa ukuran luas lahan memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap akses kredit. Petani yang memiliki ukuran lahan besar lebih memungkinkan untuk mengakses kredit dibandingkan petani yang memiliki ukuran lahan kecil. Semakin besar ukuran lahan yang digarap, maka petani akan

menggunakan lebih banyak input pertanian seperti tenaga kerja, pupuk, pestisida dan lainnya yang menuntut tambahan modal. Hal ini akan membuka peluang bagi petani untuk mengakses kredit karena ekspektasi akan meningkatnya produksi dan pendapatan usaha tani. Lahan yang lebih luas akan meningkatkan kelayakan kredit (*credit worthiness*) petani. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibrahim dan Bauer (2013) dimana kepemilikan lahan menentukan keputusan untuk mengakses kredit untuk menambah biaya operasional dan harapan hasil panen yang lebih banyak akan memudahkan dalam pengembalian kredit pada saat panen nanti.

## 6. Pengeluaran Rumah Tangga ( $X_6$ )

Nilai Wald pada variabel pengeluaran rumah tangga sebesar 4,046 ( $>3,841$ ) dengan signifikansi sebesar 0,044 ( $<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Nilai koefisien regresi logistik (B) sebesar 0,001 dengan nilai Exp (B) sebesar 1,000 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengeluaran rumah tangga sebesar seribu rupiah maka akan meningkatkan peluang mengakses kredit sebesar 1,000 kali lebih besar dibanding petani yang tidak mengakses kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rweyemamu *et al.* (2003), Okurut *et al.* (2005) dan Wabei (2012) yang menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan akses kredit. Amalia dan Mahmudiono (2017) menyatakan bahwa kemampuan daya beli rumah tangga tercermin dari pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pengeluaran lebih tinggi memiliki akses kredit lebih besar dikarenakan mereka ingin mendapatkan pendapatan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang mereka inginkan maupun untuk kebutuhan usaha tani. Selain itu pengeluaran rumah tangga juga berbanding lurus dengan banyaknya jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka pengeluaran rumah tangga juga akan semakin besar sehingga akan mendorong peluang untuk mengakses kredit.

### 5.6. Alokasi Kredit yang Diterima oleh Petani Bawang Merah

Kredit merupakan pemberian penggunaan suatu uang kepada orang lain di waktu tertentu dengan jaminan atau tanpa jaminan, dengan pemberian bunga atau

tanpa bunga. Kredit yang diperoleh dari lembaga keuangan dapat dimanfaatkan petani untuk memenuhi kebutuhan modal usaha tani maupun kebutuhan rumah tangga. Sebagaimana umumnya yang terjadi di beberapa negara lainnya, pinjaman atau kredit biasanya akan dibagi-bagi untuk berbagai tujuan, sekalipun awalnya untuk modal usaha keluarga, tapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lebih mendesak (Setyari, 2012). Sebaran alokasi penggunaan kredit dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Sebaran Alokasi Penggunaan Kredit

No	Alokasi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Biaya usaha tani	34	65,38
2	Biaya pendidikan	8	15,38
3	Modal usaha di luar usaha tani	6	11,54
4	Beternak	4	7,70
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Petani yang mengalokasikan kredit untuk kegiatan usaha tani terdiri dari 34 orang atau sekitar 65,38% dari total keseluruhan kredit. Kredit yang digunakan untuk kegiatan usaha tani dimulai dari nominal Rp 5.000.000 hingga Rp 25.000.000. Petani mengalokasikan kredit untuk membayar tenaga kerja, membeli input produksi, dan menyewa tanah bagi yang tidak memiliki tanah sendiri. Semakin banyak menggunakan tenaga kerja, hasil produksi bawang merah akan meningkat. Tenaga kerja yang dimaksud adalah gabungan dari tenaga kerja pria, wanita, dan mesin. Penggunaan tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan yang mana berasal dari hasil produksi yang lebih tinggi sehingga penerimaan meningkat (Nuryartono *et al.*, 2005). Crepon *et al.* (2011) mengemukakan bahwa kredit dapat meningkatkan skala usaha rumah tangga karena dapat dimanfaatkan untuk membeli input produksi yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan output yang lebih banyak.

Kredit yang diterima petani tidak hanya dialokasikan untuk kegiatan usaha tani saja, melainkan untuk kebutuhan rumah tangga seperti biaya pendidikan, modal usaha di luar kegiatan usaha tani, dan modal untuk beternak yang masing-masing terdapat 8 orang (15,38%), 6 orang (11,54%), dan 4 orang (7,70%). Biaya pendidikan untuk anak adalah kebutuhan yang harus diperhatikan oleh orang tua mengingat pendidikan dapat meningkatkan derajat orang tua dan anak. Dengan menyiapkan biaya pendidikan, fasilitas dan kebutuhan sekolah anak-anak akan



terpenuhi sehingga mendukung kegiatan belajar. Kredit yang diterima petani juga digunakan untuk menambah modal usaha di luar usaha tani, yaitu modal dagang sayuran dan membuka toko kelontong yang menyediakan kebutuhan sembako. Membuka usaha di luar usaha tani akan memberikan pemasukan tambahan untuk membiayai usaha tani sehingga petani dapat membayar kredit tepat waktu. Ternak dimanfaatkan petani sebagai cadangan modal yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kekurangan modal usaha tani dan menambah pemasukan untuk kebutuhan rumah tangga dan menyekolahkan anak. Selain itu kotoran ternak juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik sehingga dapat menurunkan biaya usaha tani.

### **5.7. Analisis Usaha Tani**

Usaha tani bawang merah merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan untuk menghasilkan output usaha berupa bawang merah. Kegiatan pertanian yang dilakukan dimulai dari persiapan lahan sampai dengan panen. Usaha tani bawang merah membutuhkan faktor-faktor produksi seperti lahan, sewa alat, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan faktor-faktor produksi yang maksimal akan memberikan output yang optimal. Kegiatan usaha tani bawang merah terdapat unsur biaya, penerimaan, dan pendapatan. Adapun uraian biaya, penerimaan, dan pendapatan petani di Desa Pacet dalam menjalankan usaha tani bawang merah adalah sebagai berikut.

#### **5.7.1. Biaya**

Biaya merupakan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan pelaku usaha dalam menggunakan faktor-faktor produksi guna menghasilkan output atau barang-barang hasil produksi. Biaya produksi dalam usaha tani bawang merah dibagi menjadi dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

##### **1. Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dijalankan. Biaya tetap dalam usaha tani bawang merah adalah biaya lahan dan sewa alat pertanian. Berikut merupakan rincian biaya tetap pada usaha tani bawang merah di Desa Pacet.



Tabel 19. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Tani Bawang Merah per Ha

No	Uraian Biaya	Biaya (Rp/Ha/Musim)
1	Biaya pajak lahan	1.168.000
2	Biaya sewa lahan	35.000.000
3	Biaya sewa traktor	1.000.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Biaya lahan dibagi menjadi tiga yaitu biaya pajak lahan, biaya sewa lahan, dan biaya sewa traktor. Biaya pajak lahan yang berlaku di Desa Pacet adalah sebesar Rp 1.168.000/ha/musim. Biaya sewa lahan yang ditetapkan di Desa Pacet adalah sebesar Rp 35.000.000/ha/musim. Sedangkan biaya sewa traktor adalah sebesar Rp 1.000.000/ha/musim.

## 2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah dan dipengaruhi besar kecilnya skala produksi yang dijalankan. Biaya variabel pada usaha tani bawang merah meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berikut merupakan rincian biaya variabel pada usaha tani bawang merah di Desa Pacet.

Tabel 20. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Tani Bawang Merah per Ha

No	Uraian Biaya	Usaha Tani Bawang Merah Pengguna Kredit	Usaha Tani Bawang Merah Bukan Pengguna Kredit
1	Biaya bibit	20.751.221	20.827.824
2	Biaya pupuk	8.711.980	7.604.632
3	Biaya pestisida	4.276.625	3.729.632
4	Biaya tenaga kerja	11.450.173	10.973.647

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Penggunaan bibit pada satu petani berbeda dengan petani lainnya. Kebutuhan bibit bawang merah tergantung pada kerapatan bibit yang ditanam ke lahan. Apabila penanamannya rapat maka bibit yang dibutuhkan juga lebih banyak. Berbeda dengan bibit dengan penanaman renggang cenderung membutuhkan bibit yang lebih sedikit. Biaya rata-rata penggunaan bibit pada petani pengguna kredit adalah sebesar Rp 20.751.221/ha/musim. Biaya rata-rata penggunaan bibit pada petani bukan pengguna kredit adalah sebesar Rp 20.827.824/ha/musim. Biaya penggunaan bibit pada petani bukan pengguna kredit lebih besar daripada petani pengguna kredit yakni dengan selisih biaya sebesar Rp 76.603/ha/musim.

Pupuk yang digunakan dalam usaha tani bawang merah berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan berupa pupuk

kandang. Pupuk anorganik yang biasa digunakan petani di Desa Pacet adalah pupuk Urea, NPK 16, ZA Gresik, ZA Tawon, dan Phonska. Biaya rata-rata penggunaan pupuk pada petani pengguna kredit adalah sebesar Rp 8.711.980/ha/musim. Biaya rata-rata penggunaan pupuk pada petani bukan pengguna kredit adalah Rp 7.604.632/ha/musim. Biaya penggunaan pupuk pada petani pengguna kredit lebih besar daripada petani bukan pengguna kredit dengan selisih biaya sebesar Rp 1.107.347/ha/musim. Penggunaan pupuk pada petani pengguna kredit lebih banyak sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar dari petani bukan pengguna kredit. Menurut Rosmiati (2012), adanya kredit untuk tambahan modal usaha tani dapat menggerakkan penggunaan input produksi.

Pestisida yang digunakan petani bermacam-macam tergantung dari kebiasaan petani. Adapun pestisida yang digunakan adalah Indomektin, Demolish, Ventura, Buldok, Trigard, Klerat, Gramoxone, Ampligo, Amistartop, dan Matador. Biaya rata-rata penggunaan pestisida pada petani pengguna kredit adalah sebesar Rp 4.276.625/ha/musim. Biaya rata-rata penggunaan pestisida pada petani bukan pengguna kredit adalah sebesar Rp 3.729.632/ha/musim. Biaya penggunaan pestisida pada petani pengguna kredit lebih besar dari petani bukan pengguna kredit dengan selisih biaya sebesar Rp 546.993/ha/musim. Biaya pestisida pada pengguna kredit lebih banyak karena jenis pestisida yang digunakan juga lebih beragam.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani bawang merah dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja borongan dan tenaga kerja harian. Tenaga kerja borongan biasanya digunakan untuk pengolahan tanah, penanaman bibit, serta penjarangan dan penyiangan. Tenaga kerja harian biasanya digunakan untuk kegiatan pemupukan dan penyemprotan pestisida. Biaya tenaga kerja borongan untuk pengolahan tanah adalah Rp 3.400.000/ha/musim, biaya borongan untuk penanaman bibit adalah Rp 1.560.000/ha/musim, dan biaya borongan untuk penjarangan serta penyiangan adalah Rp 1.600.000/ha. Biaya tenaga kerja harian untuk pekerja perempuan adalah Rp 50.000 dan untuk pekerja laki-laki adalah 60.000 per hari atau setara dengan 6 jam. Biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja pada petani pengguna kredit adalah sebesar Rp 11.450.173/ha/musim. Biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja pada petani bukan pengguna kredit adalah sebesar Rp 10.973.647/ha/musim. Biaya penggunaan tenaga kerja pada petani pengguna kredit

lebih besar dari petani bukan pengguna kredit dengan selisih biaya sebesar Rp 476.526/ha/musim. Rosmiati (2012) menyatakan bahwa adanya kredit menyebabkan penggunaan input produksi meningkat, hasil produksi dan pendapatan usaha tani meningkat, sehingga pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumsi dan permintaan tenaga kerja luar keluarga.

### 3. Biaya Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh petani pengguna kredit kepada lembaga keuangan karena telah melakukan peminjaman. Berikut merupakan biaya suku bunga pada petani bawang merah di Desa Pacet.

Tabel 21. Rata-rata Suku Bunga yang Dibayarkan Petani

No	Uraian Biaya	Biaya (Rp/Ha/Musim)
1	Pengguna kredit	689.486
2	Bukan pengguna kredit	0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Biaya total pada petani pengguna kredit terdapat unsur biaya bunga kredit yang harus dibayarkan. Biaya rata-rata bunga kredit yang harus dibayarkan adalah sebesar Rp 689.486/musim.

### 5.7.2. Penerimaan

Penerimaan merupakan keseluruhan hasil panen bawang merah yang diterima petani dikalikan dengan harga jual bawang merah yang berlaku pada saat panen dilakukan. Berikut merupakan penerimaan pada usaha tani bawang merah di Desa Pacet pada petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit.

Tabel 22. Rata-rata Penerimaan Usaha Tani Bawang Merah per Ha

No	Uraian Biaya	Produksi (ton)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Pengguna kredit	9,95	8.500	84.575.000
2	Bukan pengguna kredit	9,50	8.000	76.000.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata produksi bawang merah petani pengguna kredit 9,95 ton/ha dengan harga rata-rata yaitu Rp 8.500/kg sehingga penerimaan yang diperoleh Rp 84.575.000/ha/musim. Rata-rata produksi bawang merah pada petani bukan pengguna kredit 9,50 ton/ha dengan harga rata-rata yaitu Rp 8.000/kg sehingga penerimaan petani bukan pengguna kredit sebesar Rp 76.000.000/ha/musim. Penerimaan usaha tani bawang merah pada petani

pengguna kredit lebih tinggi daripada penerimaan petani bukan pengguna kredit dengan selisih penerimaan sebesar Rp 8.575.000/ha/musim.

### 5.7.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan keseluruhan hasil penerimaan petani yang sudah dikurangi biaya produksi. Berikut merupakan perbandingan pendapatan usaha tani bawang merah antara petani pengguna kredit dengan petani bukan pengguna kredit.

Tabel 23. Rata-rata Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah per Ha

No	Uraian	Usaha Tani Bawang Merah Pengguna Kredit	Usaha Tani Bawang Merah Bukan Pengguna Kredit
1	Total penerimaan	84.575.000	76.000.000
2	Total biaya	69.771.772	62.858.956
	Pendapatan	14.803.228	13.141.044

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Rata-rata pendapatan petani pengguna kredit Rp 14.803.228/ha/musim. Rata-rata pendapatan petani bukan pengguna kredit adalah sebesar Rp 13.141.044/ha/musim. Pendapatan petani pengguna kredit lebih tinggi dari petani bukan pengguna kredit dengan selisih pendapatan sebesar Rp 1.662.184/ha/musim. Perbedaan pendapatan pada petani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Petani pengguna kredit disamping memiliki biaya produksi yang tinggi tetapi juga mendapatkan penerimaan yang tinggi sehingga pendapatan yang diterima juga lebih tinggi daripada petani bukan pengguna kredit. Pendapatan petani pengguna kredit lebih tinggi karena produksi bawang merah yang dihasilkan juga lebih tinggi.

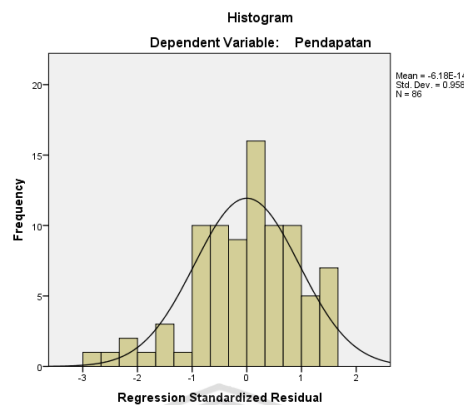
## 5.8. Analisis Pengaruh Akses Kredit terhadap Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah

### 5.8.1. Hasil Analisis Pengaruh Akses Kredit terhadap Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah

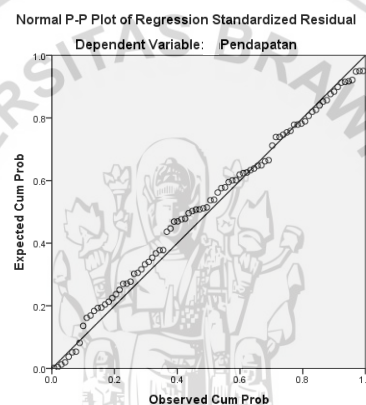
#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat sebaran data pada histogram dan P-plot. Data dikatakan terdistribusi normal jika pada histogram berbentuk lonceng dan sebagian besar bar atau batang berada di bawah kurva. Sedangkan pada P-plot, data dikatakan normal jika sebaran

data masih berada pada sekitar garis diagonal P-plot. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 2. Histogram Hasil Uji Normalitas



Gambar 3. Kurva P-plot Hasil Uji Normalitas

Dari hasil yang terlihat pada histogram dan kurva P-Plot dapat dikatakan bahwa sebaran data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal tersebut karena histogram berbentuk lonceng dan sebagian besar bar berada di bawah kurva dan pada kurva P-Plot terlihat bahwa data menyebar merata dan mengikuti arah garis diagonalnya.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan memiliki korelasi antar variabel independen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Dilihat dari nilai VIF, jika nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 24.



Tabel 24. Hasil Uji Multikolinearitas

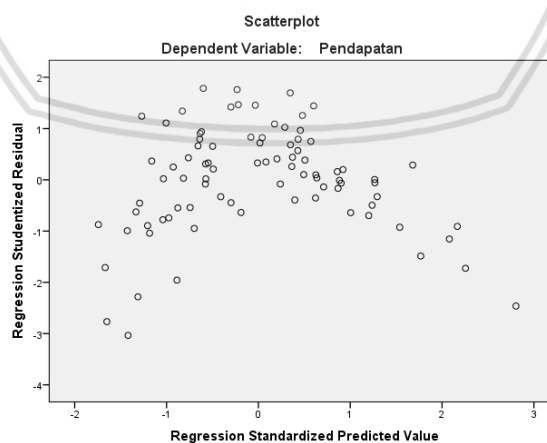
Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	HargaJual	,690	1,449
	JumlahProduksi	,431	2,318
	BiayaProduksi	,313	3,198
	LuasLahan	,388	2,576
	KeputusanAksesKredit	,921	1,086

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi berganda tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai VIF semua variabel yang berada di bawah nilai 10 dan memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Varian residual harus bersifat homoskedastisitas atau varian residual bersifat identik dan tidak membentuk pola tertentu. Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*. Jika pola grafik *scatterplot* terdapat titik-titik yang acak pada gambar berarti tidak menunjukkan pola apapun sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 4. Grafik *Scatterplot* Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga



dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda yang digunakan.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji untuk mengetahui ada tidaknya korelasi variabel dalam model regresi dengan perubahan waktu. Pengujian autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (DW) dan kemudian dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Hasil Uji Autokorelasi

Kriteria	Nilai Uji	Hasil
Signifikansi ( $\alpha$ )	0,05	
Jumlah data (n)	86	
Variabel independen (k)	4	$du \leq DW \leq (4 - du)$
Nilai Durbin Watson (DW)	1,919	$1,7478 \leq 1,919 \leq 2,2522$
Nilai dL	1,5536	
Nilai dU	1,7478	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 25 diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,919 dan berada di antara nilai dU dan (4-dU). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian.

#### 5. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi variabel independen yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang mendekati nol menunjukkan bahwa data sangat tidak cocok dengan model regresi yang ada. Sebaliknya, jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mendekati satu menunjukkan bahwa data cocok terhadap model regresi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R<sup>2</sup>*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimation
1	,926 <sup>a</sup>	,858	,849	,399

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Dari hasil analisis uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa hasil pada kolom *adjusted R square* menunjukkan hasil 0,849. Hal tersebut mempunyai arti bahwa variabel independen yang terdiri dari harga jual, biaya produksi, luas lahan, dan keputusan akses kredit mampu menjelaskan variabel dependen yaitu

pendapatan sebesar 84,9%. Sedangkan sisanya sebesar 15,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

## 6. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen dan begitu pula sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	76,831	4	15,366	96,382	,000
Residual	12,754	81	,159		
Total	89,585	85			

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 27, diketahui bahwa nilai signifikansi adalah  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil uji F di atas dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual, biaya produksi, luas lahan dan keputusan akses kredit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel pendapatan usaha tani.

## 7. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28,998	7,169		4,045	,030
HargaJual (X <sub>1</sub> )	5,483	,346	,804	5,827	,010
BiayaProd. (X <sub>2</sub> )	-5,197	,491	-,798	-1,578	,027
LuasLahan (X <sub>3</sub> )	4,317	,105	,204	3,009	,001
AksesKredit (X <sub>4</sub> )	1,058	,092	,028	2,493	,015

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 28, diketahui bahwa bahwa nilai signifikansi variabel harga jual, biaya produksi, luas lahan, dan keputusan akses kredit  $< 0,05$  dengan nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu 0,010; 0,027; 0,001; dan 0,015. Hal ini berarti bahwa variabel independen tersebut berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan usaha tani bawang merah.

Berdasarkan hasil estimasi pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani bawang merah, maka model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 28,998 + 5,483X_1 + -5,197X_2 + 4,317X_3 + 1,058D_1$$

## 5.8.2. Pembahasan

### 1. Harga Jual ( $X_1$ )

Nilai signifikansi variabel harga jual sebesar 0,010 ( $< 0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Variabel harga jual memiliki nilai koefisien (B) sebesar 5,483 yang berhubungan positif artinya setiap kenaikan satu satuan harga jual (dalam ribuan) maka akan meningkatkan pendapatan usaha tani sebesar 5,483 (dalam ribuan) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Susianti dan Raul (2013) yang menyatakan bahwa variabel harga jual berhubungan positif dan secara statistik signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Keadaan di lapang menunjukkan bahwa pembentukan harga bawang merah ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Permintaan merupakan jumlah barang yang diinginkan oleh konsumen (tengkulak) di pasar pada tingkat harga beli tertentu, sedangkan penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen (petani) di pasar pada tingkat harga jual tertentu. Pertemuan antara permintaan dan penawaran pasar membentuk suatu harga keseimbangan dimana harga tersebut merupakan harga jual yang diinginkan produsen dan sesuai dengan permintaan konsumen. Marshall (1890) dalam Nicholsan (2002) menjelaskan bahwa permintaan dan penawaran secara simultan menentukan harga dan kuantitas keseimbangan suatu barang. Semakin tinggi harga jual yang disepakati, maka pendapatan yang diterima oleh petani akan semakin meningkat.

## 2. Biaya Produksi ( $X_2$ )

Nilai signifikansi variabel biaya produksi sebesar 0,027 ( $<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Variabel biaya produksi memiliki nilai koefisien (B) sebesar -5,197 yang berhubungan negatif artinya setiap kenaikan satu satuan biaya produksi (dalam ribuan) maka akan menurunkan pendapatan usaha tani sebesar 5,197 (dalam ribuan) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Sumiana (2017) yang menyatakan bahwa variabel biaya produksi berhubungan negatif dan secara statistik signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan semakin kecil jumlah pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin kecil biaya yang dikeluarkan oleh petani maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang akan diterima jika diasumsikan variabel lain *ceteris paribus*. Suratiyah (2006) menyatakan bahwa modal (biaya) yang tersedia berhubungan langsung dengan peranan petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usaha taninya. Jika petani sebagai manajer tidak dapat menyediakan atau mengalokasikan dana dengan tepat maka penggunaan faktor produksi tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya sehingga produktivitas rendah dan pendapatan juga rendah. Ini berarti peningkatan jumlah biaya produksi berhubungan negatif terhadap pendapatan usaha tani.

## 3. Luas Lahan ( $X_3$ )

Nilai signifikansi variabel luas lahan sebesar 0,001 ( $<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Variabel luas lahan memiliki nilai koefisien (B) sebesar 4,317 yang berhubungan positif artinya setiap kenaikan satu hektar luas lahan maka akan meningkatkan pendapatan usaha tani sebesar 4,317 (dalam ribuan) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Gupito *et al.* (2014), Sarno dan Setiawan (2014) dan Menty (2018) yang menyatakan bahwa variabel luas lahan berhubungan positif dan secara statistik signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Pendapatan berbanding lurus dengan luas lahan. Suratiyah (2006)

menyatakan bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk usaha tani maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Dengan meningkatnya produksi maka penerimaan usaha tani bawang merah akan meningkat yang akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan.

#### 4. Akses Kredit (X<sub>4</sub>)

Variabel akses kredit merupakan variabel *dummy* yang disajikan dengan data kategorik berupa angka 0 untuk petani yang tidak mengakses kredit dan angka 1 untuk petani yang mengakses kredit. Nilai signifikansi variabel akses kredit sebesar 0,015 ( $<0,05$ ). Keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga akses kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Variabel akses kredit memiliki nilai koefisien (B) sebesar 1,058 yang berhubungan positif artinya pendapatan petani yang mengakses kredit lebih besar 1,508 (dalam ribuan) dibandingkan pendapatan petani yang tidak mengakses kredit.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Ibrahim dan Bauer (2013) dan Wati (2015) yang menyatakan bahwa mengakses kredit memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan usaha tani. Dengan mengakses kredit, petani akan memperoleh tambahan modal yang dapat dipergunakan untuk membeli input-input produksi sehingga kegiatan usaha tani dapat berjalan dengan baik. Usaha tani yang berjalan baik akan mempengaruhi produktivitas yang kemudian akan berkorelasi dengan peningkatan pendapatan usaha tani.

#### 5.9. Uji Beda Pendapatan Antara Petani Pengguna Kredit dan Bukan Pengguna Kredit

Perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit dianalisis menggunakan uji *Independent Sample T Test*. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 29. Hasil Uji *Independent Sample T Test*

Sig.	0,067
Sig. (2-tailed)	0,038
Mean difference	5776723,377
t hitung	3,179
t tabel	1,663

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

Perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit dapat diuji dengan menggunakan uji T. Berdasarkan hasil uji



kesamaan varians didapatkan nilai Sig. sebesar 0,067 sehingga keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak karena nilai Sig.  $> \alpha$  ( $0,067 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit memiliki varians yang sama. Uji *independent sample T test* menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,038 dengan  $\alpha = 0,05$ . Nilai signifikansi  $0,038 < 0,05$  maka dapat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ) kedua kelompok petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit memiliki rata-rata tingkat pendapatan usaha tani yang berbeda. Adapun perbedaan rata-rata pendapatan antara petani pengguna kredit dengan petani bukan pengguna kredit adalah sebesar Rp 5.776.723,377.

Berdasarkan hasil uji T dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 3,179 dan nilai t tabel sebesar 1,663. Nilai t hitung  $>$  t tabel ( $3,179 > 1,663$ ) maka dapat diputuskan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit berbeda secara nyata. Adanya penggunaan kredit berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani bawang merah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim dan Bauer (2013) yang menyatakan bahwa petani yang berpartisipasi dalam kredit cenderung memiliki output produksi dan pendapatan yang lebih tinggi dibanding petani yang tidak berpartisipasi dalam kredit.

Kredit menjadi sumber permodalan yang mudah diakses oleh petani. Tambahan permodalan yang didapatkan melalui kredit memungkinkan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan biaya usaha taninya. Tersedianya modal yang cukup akan berdampak pada penggunaan input yang optimal sehingga kapasitas produksi yang didapatkan juga maksimal. Menurut Sjah dan Zubair (2008), ketersediaan kredit memberi kesempatan bagi petani untuk membeli input atau modal lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan di masa mendatang. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mahoukede *et al.* (2015) bahwa akses ke kredit memungkinkan pengguna kredit dalam pertanian untuk meningkatkan pemanfaatan input pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi, pendapatan usaha tani dan pendapatan rumah tangga tahunan.



## VI. PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Keputusan petani bawang merah untuk mengakses kredit secara simultan dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama usaha tani, dan pengeluaran rumah tangga. Namun secara parsial hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan faktor lama usaha tani tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi 0,272 ( $> 0,05$ ).
2. Kredit yang diterima petani bawang merah dialokasikan untuk kegiatan usaha tani (65,38%), biaya sekolah (15,38%), modal usaha di luar usaha tani (11,54%) seperti dagang sayur dan membuka toko kelontong, dan kegiatan beternak (7,70%).
3. Variabel akses kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani bawang merah dengan nilai signifikansi 0,015 ( $< 0,05$ ). Dengan mengakses kredit, petani akan memperoleh tambahan modal yang dapat dipergunakan untuk membeli input-input produksi sehingga kegiatan usaha tani dapat berjalan dengan baik. Usaha tani yang berjalan baik akan mempengaruhi produktivitas yang kemudian akan berkorelasi dengan peningkatan pendapatan usaha tani.
4. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan petani bukan pengguna kredit sebesar Rp 5.776.723,377 dengan nilai  $t$  hitung sebesar 3,179 ( $> t$  tabel 1,663). Ketersediaan kredit memberi kesempatan bagi petani untuk membeli input atau modal lainnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha tani bawang merah.

### 6.2. Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah hendaknya meninjau ulang kebijakan penyaluran kredit agar mampu meningkatkan motivasi petani dalam mengembangkan usaha taninya

karena diberikan pinjaman modal. Penyesuaian yang diperlukan seperti penyederhanaan prosedur untuk mendapatkan pinjaman yang akan mendukung akses petani ke kredit.

## 2. Bagi Perbankan

Pihak perbankan dalam mengembangkan kredit bagi petani sebaiknya menyesuaikan karakteristik petani, seperti rendahnya pendidikan, produksi, dan pendapatan usaha tani sehingga kredit yang ditetapkan masih dalam batas kemampuan petani. Selain itu perlu adanya keringanan prosedur bagi petani yang tidak memiliki agunan agar tetap bisa meminjam kredit.

## 3. Bagi Penyuluh

Perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan terkait layanan kredit yang dapat diakses oleh petani, seperti prosedur yang harus dilakukan dan sumber-sumber lembaga keuangan apa saja yang dapat diakses petani untuk kredit beserta kelebihan dan kekurangannya. Hal ini bertujuan agar petani dapat menentukan lembaga keuangan mana yang tepat untuk meminjam kredit sesuai dengan kemampuan petani.

## 4. Bagi Akademisi

Perlu adanya penelitian lanjutan tentang hal-hal yang menjadi keterbatasan penelitian ini, yaitu akses petani terhadap sumber kredit, pengalokasian kredit, pengaruh akses kredit terhadap pendapatan usaha tani, dan perbedaan pendapatan antara petani pengguna kredit dan bukan pengguna kredit. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang belum digunakan seperti jumlah agunan, jarak dari rumah ke lembaga kredit, keanggotaan kelompok tani, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, O and Adeola R.G. 2008. Source and Uses of Agricultural Credit by Small Scale Farmers in Surulere Local Government Area of Oyo State. *The Antropologist* Vol. 10 (4): 313-314.
- Amalia, Isma Nur dan Trias Mahmudiono. 2017. Hubungan Pendapatan, Total Pengeluaran, Proporsi Pengeluaran dengan Status Ketahanan Rumah Tangga Petani Gurem (Studi di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Jurnal Amerta Nutrition* Vol. 1 (2): 143-152.
- Amjad, S. and Hasnu S. 2007. Smallholders' Access to Rural Credit: Evidence from Pakistan. *The Lahore Journal of Economics* Vol. 12 (2): 1-25.
- Anggraeni, L. 2009. The Function of Social Networks to Credit Access and Off-farm Work: A Case of Coconut Farmers in Rural Areas of Riau Province, Indonesia. *Journal of International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences* Vol. 15 (1): 63-76.
- Anyiro, C.O. and B.N. Oriaku. 2011. Access to and Investment of Formal Micro Credit by Smallholder Farmers in Abia State, Nigeria. A Case Study of Absu Microfinance Bank, Uturu. *The Journal of Agribusiness Sciences* Vol. 6 (2): 69-76.
- Argaw, Gizachew. 2017. Analysis of Determinants of Access to Credit among Smallholder Farmers in Edja District, Guraghe Zone, SNNPR, Ethiopia. *Journal of Economics and Sustainable Development* Vol. 8 (13): 73-80.
- Assogba, Perceval N., S.E. Haroll Kokoye, Rosaine N.Y., Jonas A., Djenontin, Zachrie Tassou, Joanna Pardoe and Jacob A. Yabi. 2017. Determinants of Credit Access by Smallholder Farmers in North-East Benin. *Journal of Development and Agricultural Economics* Vol. 9 (8): 210-216.
- Assogwa, B.C., O. Abu and G.E. Ochoche. 2014. Analysis of Peasant Farmers' Access to Agricultural Credit in Benue State, Nigeria. *British Journal of Economics, Management & Trade* Vol. 4 (10): 1525-1543.
- Astuti, Restu Dewi Kusumo, Hasbi Yasin dan Sugito. 2013. Aplikasi Model Regresi Parsial Untuk Pemodelan Angka Partisipasi Murni Jenjang Pendidikan SMA Sederajat di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Gaussian* Vol. 2 (4): 375-384.
- Azriani, Zednita. 2014. *Aksesibilitas dan Partisipasi Industri Kecil dan Rumah Tangga pada Sumber Pembiayaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Jakarta: Balitbang, Departemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Pacet Dalam Angka*. Mojokerto: CV. Azka Putra Pratama.

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi Sayuran dan Buah-Buahan Semusim di Jawa Timur Tahun 2008-2016 (Ton)* [Online]. Diakses dari [www.jatim.bps.go.id](http://www.jatim.bps.go.id) pada tanggal 11 Januari 2018.
- Baiyegunhi, Lloyd J.S. and Gavin C.G. Fraser. 2014. Smallholder Farmers' Access to Credit in the Amathole District Municipality, Eastern Cape Province, South Africa. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Suptropics* Vol. 115 (2): 79-89.
- Bank Indonesia. 2013. *Skim Kredit Program yang Dikeluarkan Pemerintah* [Online]. Diakses dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada tanggal 22 Januari 2018.
- Carter, William K. and Milon F. Usry. 2004. *Akuntansi Biaya*. Penerjemah: Krista. Buku I, Edisi Ketiga Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Crepon, B., Devoto, F., Duflo, E., and Pariente W. 2011. *Impact of Microcredit in Rural Areas of Morocco: Evidence from a Randomized Evaluation*. MIT Working Paper.
- Dewi, Ermawati. 2015. Analisa Usaha Tani dan Efisiensi Pemasaran Bawang Prei (*Allium porrum* Bl.) di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus di Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita* Vol. 11 (13): 29-44.
- Diagne, A., and M. Zeller. 2001. *Access to Credit and Its Impact on Welfare in Malawi*. Washington: Research Report 116. International Food Policy Research Institute.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2017. *Data Produksi dan Luas Lahan Tanaman Bawang Merah* [Online]. Diakses dari [www.disperta.mojokertakab.go.id](http://www.disperta.mojokertakab.go.id) pada tanggal 4 Januari 2018.
- Elias, Samuel, Isah Musa Ahmad and Patil B.L. 2015. The Determinants of Access to Agricultural Credit for Small and Marginal Farmers' in Dharwad District, Karntaka, India. *Research Journal of Agriculture and Forestry Sciences* Vol. 3 (5): 1-5.
- Fahmi, Irham. 2008. *Analisis Kredit dan Fraud: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Pertama. Bandung: PT. Alumni.
- Fanwell. 2004. *Determinants and Characteristics of Household Demand for Smallholder Credit in Malawi* [Online]. Available at [www.econpapers.repec.org](http://www.econpapers.repec.org). Verified 6 June 2018.
- Febtysiana, Nur Fajar, Erlinda Yurinsinthaem dan Adi Suyatno. Analisis Dampak Teknologi Budidaya Jagung terhadap Tingkat Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Petani Jagung pada Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) di Rasau Jaya Komplek. *Jurnal Social Economic of Agriculture* Vol. 3 (2): 77-86.
- Geta, Endrias and Tilahun Hamiso. 2017. Access to Microcredit and its Effect on Crop Productivity and Income in Hawasa Zuria District of Sidama Zone Southern Ethiopia. *Global Journal of Current Research* Vol. 5 (3): 128-134.
- Gujarati, D. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Penerjemah: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari *Basic Econometrics*.

- Gupito, Retno Wisti, Irham dan Lestari Rahayu Waluyati. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Sorgum di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi* Vol. 24 (01): 66-75.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- Hastuti, E. L. dan Supadi. 2001. *Aksesibilitas Masyarakat terhadap Kelembagaan Pembiayaan Pertanian di Pedesaan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian.
- Hendayana, Rachmat. 2013. Penerapan Metode Regresi Logistik dalam Menganalisis Adopsi Teknologi Pertanian. *Jurnal Informatika Pertanian* Vol. 22 (1): 1-9.
- Hosmer, D.W. and Lemeshow, S. 1989. *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Hosmer, D.W. and Lemeshow, S. 2000. *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Husain, Ishrat. 2012. *Agriculture Sector: Issues and Prospects* [Online]. Available at [www.agri.dawn.com](http://www.agri.dawn.com). Verified 6 June 2018.
- Ibrahim, A.H. and Bauer S. 2013. Access to Micro Credit and its Impact on Farm Profit among Rural Farmers in Dryland of Sudan. *Journal of Agricultural Science* Vol. 2 (3): 88-102.
- International Labour Organization (ILO). 2006. *Empowerment for Children, Youth and Families: 3-R Trainers Kit on Rights, Responsibilities and Representation (Bangkok)* [Online]. Available at [www.ilo.org](http://www.ilo.org). Verified 25 May 2018.
- Iski, Nurul, Nunung Kusnadi dan Harianto. 2016. Pengaruh Kredit terhadap Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* Vol. 13 (2): 132-144.
- Jaminan Kredit Indonesia. 2015. *Sektor Pertanian Minim Serap Kredit Perbankan* [Online]. Diakses dari [www.jamkrindo.co.id](http://www.jamkrindo.co.id) pada tanggal 12 Januari 2018.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Outlook Bawang Merah*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Teknis Kredit Ketahanan Pangan dan Energi Tahun 2015* [Online]. Diakses dari [www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id) pada tanggal 21 Januari 2018.
- Kredit Usaha Rakyat. 2016. *Maksud dan Tujuan Kredit Usaha Rakyat* [Online]. Diakses dari [www.kur.ekon.go.id](http://www.kur.ekon.go.id) pada tanggal 23 Januari 2018.
- Mahoukede, Kingkingninhoun-Medagbe F., Diagne Aliou, and Biauou Gauthier. 2015. *Impact of Use of Credit in Rice Farming on Rice Productivity and Income in Benin*. In Proc. International Conference of Agricultural Economics, 29<sup>th</sup>, Milan, Italy. 8-14 August, 2015. Università Degli Studi di Milano.



- Menty, Majesty. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Pinang di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. S.P. Skripsi. Universitas Jambi.
- Mohamed, K. 2003. *Access to Formal and Quasi-Formal Credit by Smallholder Farmers and Artisanal Fishermen: A Case of Zanzibar*. Tanzania: Mkuki na Nyota Publishers.
- Muhongayire, Wivine. 2012. *An Economic Assessment of the Factors Influencing Smallholder Farmers' Access to Formal Credit: A Case Study of Rwamagana District, Rwanda*. M.Sc. Thesis. University of Nairobi.
- Mulyaqin, Tian, Yati Astuti dan Dewi Haryani. 2016. *Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan: Studi Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Dalam Seminar Nasional BPTP Jambi. Jambi.
- Nicholsan, Walter. 2002. *Microeconomic Theory: Basic Principle and Extensions*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Nurmanaf R, Hastuti E.L., Ashari F.S., Budi W. 2006. *Analisis Sistem Pembiayaan Mikro dalam Mendukung Usaha Pertanian di Perdesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor: Departemen Pertanian.
- Nuryartono N., M. Zellerand and S. Schwarze. 2005. *Credit Rationing of Farm Households and Agricultural Production, Empirical Evidence in The Rural Areas of Central Sulawesi, Indonesia*. Tropentag Stuttgart-Hohenheim: Conference on International Agricultural Research for Development.
- Nwaru, J., Ubon C., Essien A. and Onuoha RE. 2011. Determinants of Informal Credit Demand and Supply Among Food Crop Farmers in Akwa Ibom State, Nigeria. *Journal Rural Community Development* Vol. 6 (1): 129-139.
- Okurut, F.N., Schoombee A. and Van der Berg S. 2005. Credit Demand and Credit Rationing in the Informal Financial Sector in Uganda. *South Africa Journal of Economics* Vol. 73 (3): 482-497.
- Oladeebo, J.O. and O.E. Oladeebo. 2008. Determinants of Loan Repayment among Smallholder Farmers in Ogbomoso Agricultural Zone of Oyo State, Nigeria. *Journal Social Science* Vol. 17 (1): 59-62.
- Ololade R.A. and Olagunju F.I. 2013. Determinants of Access to Credit Among Rural Farmers in Oyo State, Nigeria. *Global Journal of Science Frontier Research, Agriculture and Veterinary Sciences* Vol. 13 (2): 16-22.
- Oyedele, G.A., Akintola J.O., Rahji M.A.Y. and Omonona B.T. 2009. Credit Constrained Condition of Farm Households and Profitability of Agricultural Production in Nigeria Agriculture. *Agriculture Journal* Vol. 4 (4): 192-201.
- Prayoga, Rizha Rizki. 2015. *Analisis Dampak Pembiayaan Mikro Syariah terhadap Omset Usaha Mikro Sektor Perdagangan (Studi Kasus Kota Bogor)*. S.E. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.



- Rahayu, Lestari. 2015. Aksesibilitas Petani Bawang Merah terhadap Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Sumber Pembiayaan. *Jurnal Agraris* Vol. 1 (1): 53-60.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dewi Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. UU No. 10 Tahun 1998.
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktek*. Edisi 1, Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosmiati M. 2012. Pengaruh Kredit Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Sawah: Aplikasi Model Ekonomi Rumah Tangga Usaha Tani. *Jurnal Manajemen Teknologi* Vol. 11 (2): 208-224.
- Rweyemamu, D.C., M.P. Kimaro and O.M. Urassa. 2003. *Accessing Micro-Finance Services in Agricultural Sector Development: A Case Study of Semi-Formal Financial Institutions in Tanzania* [Online]. Available at [www.microfinancegateway.org](http://www.microfinancegateway.org). Verified 2 July 2018.
- Saboor A., Husain M., and Munir M. 2009. Impact of Micro Credit in Allevating Poverty: An Insight from Rural Rawalpindi, Pakistan. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences* Vol. 7 (1): 90-97.
- Sajogyo. 1977. Golongan Miskin dan Partisipasinya dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Prisma* Tahun 6 No. 3.
- Saleem, M.A. 2011. Source and Uses of Agricultural Credit by Farmers in Dera Ismail Khan (District) Khyber Pakhtonkhawa Pakistan. *European Journal Business and Management* Vol. 3 (3): 111-122.
- Saqib, Shahab E., John K.M. Kowurnu, Sanaullah Panezia and Ubaid Ali. 2017. Factors Determining Subsistence Farmers' Access to Agricultural Credit in Flood-Prone Areas of Pakistan. *Kasetsart Journal of Social Sciences* Vol. 30: 1-7.
- Sarno dan Bondan Hary Setiawan. 2014. Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Karanganyar Banjarnegara. *Media Agrosains* Vol. 1 (01): 23-26.
- Setyari, Ni Putu Wiwin. 2012. Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 5 (2): 141-150.
- Sjah, Taslim dan M. Zubair. 2008. *Tidak Banyak Peranan Kredit bagi Petani Kecil*. Seminar Nasional Alumni Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram.

- Ssonko, George Wilson and Marris Nakayaga. 2013. Credit Demand Amongst Farmers in Mukono District, Uganda. *Botswana Journal of Economics* Vol. 12 (2): 33-50.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumelius J., Islam K.M., Zahidul, Sipilainen, Timo. 2012. *Access to Microfinance: Does it Matter for Profit Efficiency Among Small Scale Rice Farmers in Bangladesh?*. Switzerland: The EAAE Congress Change and Uncertainty Challenges for Agriculture, Food and Natural Resources.
- Sumiana. 2017. *Pengaruh Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kopi Melalui Produksi dan Harga Jual Sebagai Variabel Intervening di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. S.E. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Supriyono, R. 2011. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susianti dan Rustam Abdul Raul. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Jagung Manis. *e-Jurnal Agrotekbis* Vol. 1 (5): 500-508.
- Suyatno, Thomas. 2007. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syukur, M., Sumaryanto, C. Muslim dan C. A. Rasahan. 1990. *Pola Pelayanan Kredit untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Pedesaan Jawa Barat*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian.
- Teang, Miriam dan Sulaeman. 2015. Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tananto Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Agrotekbis* Vol. 3 (5): 644-652.
- Tumoka, Nova. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA* Vol. 1 (3): 345-354.
- Wabei, Silumbu. 2012. *Determinants of Household Credit Demand in Zambia*. M.A. diss. The University of Zambia.
- Wanda, Faisal Floperda Akbar. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Saim (Studi Kasus di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). *e-Journal Ilmu Administrasi Bisnis* Vol. 3 (3): 600-611.
- Wati, Dewi Rohma. 2015. *Akses dan Dampak Kredit Mikro Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi Organik di Kabupaten Bogor*. M.Si. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Wati, Dewi Rohma. 2015. Akses Kredit Mikro pada Petani Padi Organik di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis* Vol. 9 (2): 97-110.

- Weber R., Musshoff O. 2012. *Microfinance for Agricultural Firms-Credit Access and Loan Repayment in Tanzania*. The 123rd EAAE Seminar. Goettingen, Germany.
- Yehuala S. 2008. *Determinants of Smallholder Farmers Access to Formal Credit: The Case of Memeta Woreda, North Gondar, Ethiopia*. Thesis. Haramaya: The Agriculture Departement of Rural Development and Agricultural Extension School, Haramaya University.





Lampiran 1. Dokumentasi



Wawancara dengan petani



Tanaman bawang merah



Kantor BRI di Desa Pacet



Kantor BPR di Desa Pacet



Wawancara dengan petani



Wawancara dengan petani



## Lampiran 2. Kuesioner

**KUESIONER PENELITIAN****Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Petani Bawang Merah terhadap Kredit di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto****JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Tanggal: \_\_\_\_ / \_\_\_\_ / 2018

Kepada responden yang terhormat,

Saya Aprilianingtyas mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuesioner berikut ini. Kuesioner ini merupakan alat untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi petani terhadap pengambilan kredit di lembaga keuangan mikro. Hasil dari penelitian ini akan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk mengakses kredit sebagai sumber pembiayaan usaha tani.

Partisipasi Anda sangat saya harapkan dalam pengisian kuesioner ini. Masukan dan informasi yang Anda berikan akan sangat berguna bagi penelitian ini. Identitas dan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara/i bersifat rahasia dan dipergunakan hanya untuk kepentingan akademis. Saya harap informasi yang Anda berikan adalah sesuai dengan keyakinan Anda.

Terima kasih atas bantuan dan kesediaan dalam meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini.

Mahasiswa : Aprilianingtyas Uswatun Khasanah

Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS.



**I. Karakteristik Responden**

1. Nama : \_\_\_\_\_
2. Alamat : \_\_\_\_\_
3. Usia : \_\_\_\_\_ tahun
4. Jenis kelamin : a. Pria b. Wanita
5. Pendidikan : a. Tidak sekolah/tamat (0 thn) b. SD (6 thn)  
c. SMP (9 thn) d. SMA (12 thn)  
e. Sarjana (16 thn)
6. Pekerjaan :  
a. Utama: \_\_\_\_\_  
b. Sampingan: \_\_\_\_\_
7. Status : a. Menikah b. Belum menikah
8. Jumlah anggota keluarga : \_\_\_\_\_ orang (termasuk responden)
9. Pengeluaran rumah tangga:

Jenis pengeluaran	Pengeluaran (Rp/bulan)
Pangan	
Pendidikan	
Transportasi	
Kesehatan	
Listrik	
<b>Jumlah</b>	

**II. Karakteristik Usaha tani**

1. Luas lahan : \_\_\_\_\_ Ha
2. Status lahan : a. Milik sendiri b. Bukan milik sendiri (sewa)
3. Musim tanam bawang merah: \_\_\_\_\_
4. Lama usaha tani : \_\_\_\_\_ tahun
5. Biaya usaha tani
  - a. Biaya penyusutan peralatan
    - Milik sendiri

No	Nama peralatan	Jumlah	Harga awal (Rp)	Harga akhir (Rp)	Perkiraan lama pemakaian (Tahun)	Biaya penyusutan (Rp)
1						
2						
3						
4						
5						
<b>Total biaya</b>						

- Sewa

No	Nama peralatan	Biaya (Rp)
1		
2		
<b>Total biaya</b>		

## b. Biaya lahan

No	Uraian biaya	Biaya (Rp)
1	Biaya sewa lahan*	
2	Pajak	
<b>Total biaya</b>		

\*Jika lahan yang digunakan berupa lahan sewa

## c. Biaya sarana produksi

No	Uraian biaya	Jumlah	Satuan	Harga satuan (Rp)	Total biaya (Rp)
1	Biaya bibit				
2	Biaya pupuk organik				
3	Biaya pupuk anorganik a. b. c. d. e.				
4	Biaya pestisida a. b. c. d. e.				
<b>Total biaya</b>					

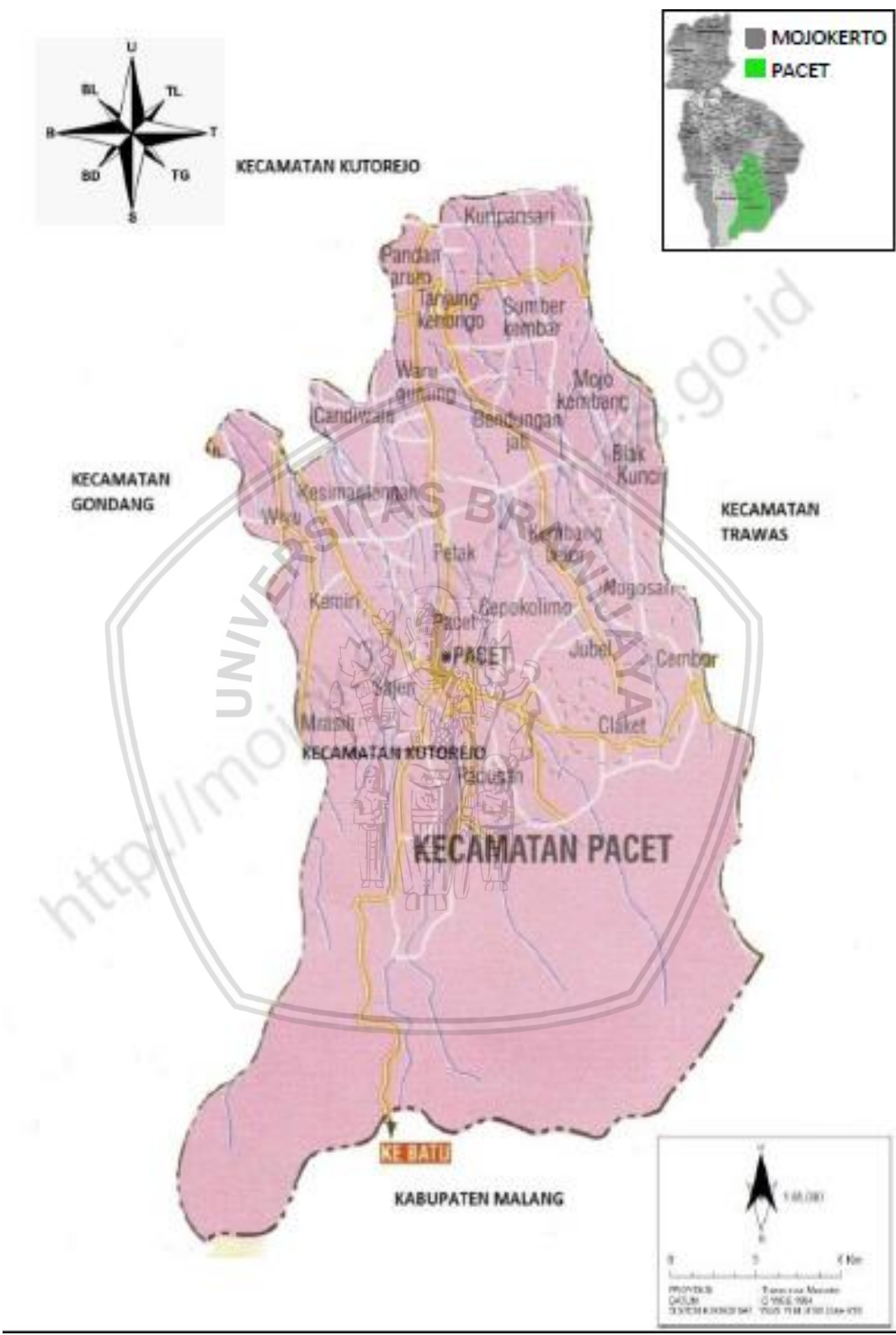
## d. Biaya tenaga kerja

No	Uraian biaya	Jumlah hari	Jumlah jam kerja/hari	Jumlah orang		Upah/hari/orang (Rp)	Total biaya (Rp)
				L	P		
1	Pengolahan tanah						
2	Penanaman bibit						
3	Penyiangan						
4	Pemupukan						
5	Penyemprotan pestisida						
6	Pemanenan						
<b>Total biaya</b>							





Lampiran 3. Peta Wilayah Desa Pacet



#### Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Logistik

**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	86	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	86	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		86	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
Tidak Akses Kredit	0
Akses Kredit	1

#### Block 0: Beginning Block

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	115.427	.419
	2	115.426	.425
	3	115.426	.425

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 115.426

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed		Predicted		
		KeputusanAksesKredit		Percentage Correct
		Tidak Akses Kredit	Akses Kredit	
Step 0	Tidak Akses Kredit	0	34	.0
	Akses Kredit	0	52	100.0
Overall Percentage				60.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500



**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.425	.221	5.711	1	.024	1.529

**Variables not in the Equation**

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables			
Usia	9.251	1	.002
TingkatPendidikan	.251	1	.000
JumlahAnggotaKeluarga	3.301	1	.009
LamaUstan	.422	1	.006
LuasLahan	1.484	1	.023
PengeluaranRT	.042	1	.007
Overall Statistics	31.722	6	.000

### Block 1: Method = Enter

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	Usia	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Lama Ustan	Luas Lahan	PengeluaranRT
1	90.425	82.424	-3.104	1.522	1.698	.461	.054	1.576
2	88.977	48.413	-4.790	2.757	2.774	.602	.057	2.393
3	88.970	67.356	-5.708	3.478	3.434	.691	.042	2.832
4	88.558	70.568	-5.906	3.631	3.584	.717	.041	2.928
5	84.974	69.821	-5.918	3.638	3.590	.720	.042	2.933
Step 1 6	84.920	68.825	-5.919	3.638	3.590	.720	.042	2.933
7	84.730	67.822	-5.919	3.638	3.590	.720	.042	2.933
8	84.701	66.821	-5.919	3.638	3.590	.720	.042	2.933
9	84.617	65.820	-5.919	3.638	3.590	.720	.042	2.933
10	84.617	64.820	-5.919	3.638	3.590	.720	.042	2.933
11	84.617	63.820	-5.919	3.638	3.590	.720	.042	2.933

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 115.426

d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	60.809	6	.000
	Block	60.809	6	.000
	Model	60.809	6	.000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	84.617	.659	.708

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.762	6	.762

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Keputusan Akses Kredit = Tidak Akses Kredit		Keputusan Akses Kredit = Akses Kredit		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	9	8.976	0	.024	9
	2	6	7.164	3	1.836	9
	3	7	5.735	2	3.265	9
	4	3	4.341	6	4.659	9
	5	3	2.783	6	6.217	9
	6	4	2.021	5	6.979	9
	7	2	1.546	7	7.454	9
	8	0	.882	9	8.118	9
	9	0	.459	9	8.541	9
	10	0	.094	5	4.906	5

Classification Table<sup>a</sup>

Observed		Predicted		
		Keputusan Akses Kredit		Percentage Correct
		Tidak Akses Kredit	Akses Kredit	
Step 1	Keputusan Akses Kredit	24	10	70.6
	Tidak Akses Kredit	6	46	88.5
Overall Percentage				81.4

a. The cut value is .500

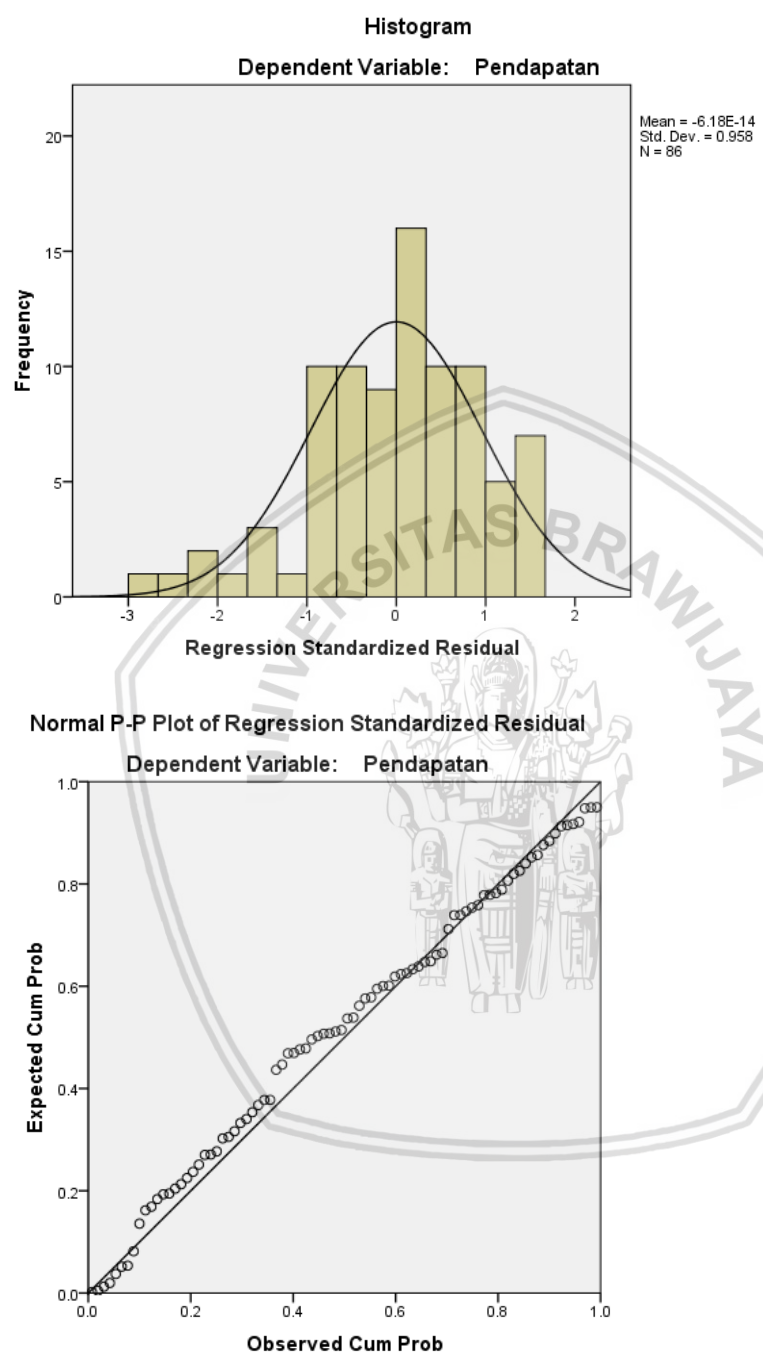
Variables in the Equation

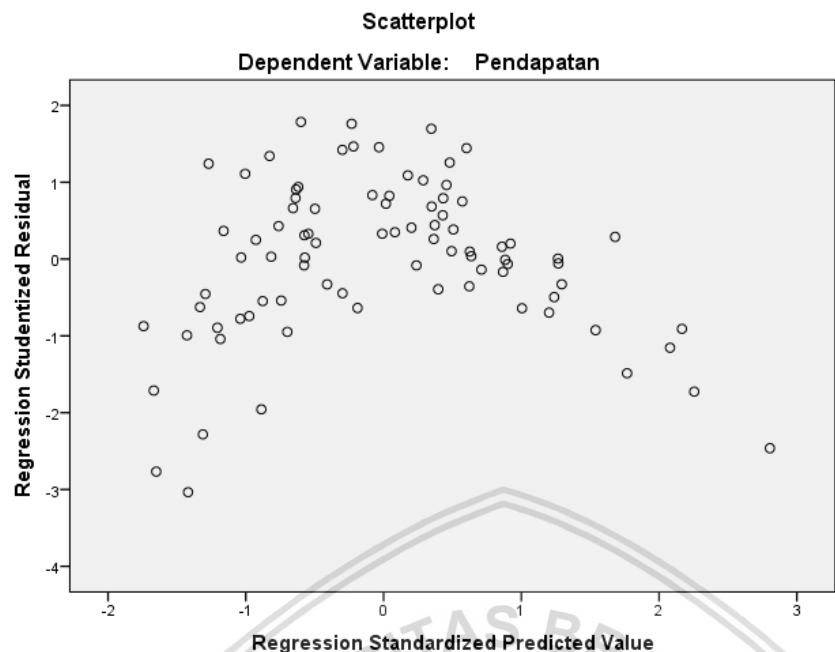
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Usia	-.127	.044	8.236	1	.004	.881	.256	1.091
Tingkat Pendidikan	.366	.160	5.250	1	.022	.694	.267	.708
Jumlah Anggota Keluarga	1.164	.511	5.186	1	.023	3.201	1.250	10.538
Lama Usaha tani	.087	.079	1.208	1	.272	1.091	.278	9.170
Luas Lahan	.089	.821	4.012	1	.014	.915	.246	2.745
Pengeluaran Rumah Tangga	.001	.001	4.046	1	.044	1.000	.003	5.878
Constant	12.923	4.339	8.870	1	.003	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: Usia. Tingkat Pendidikan. Jumlah Anggota Keluarga. Lama Usaha tani. Luas Lahan. Pengeluaran Rumah Tangga.

	Constant	Usia	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Lama Usaha Tani	Luas Lahan	Pengeluaran Rumah Tangga
Constant	1.000	-.001	.001	.001	.000	.003	.002
Usia	-.001	1.000	.454	.008	-.281	.012	-.016
Tingkat Pendidikan	.001	.454	1.000	-.394	-.146	-.126	-.075
Jumlah Anggota Keluarga	.001	.008	-.394	1.000	-.031	.074	-.647
Lama Usaha tani	.000	-.281	-.146	-.031	1.000	-.204	.096
Luas Lahan	.003	.012	-.126	.074	-.204	1.000	-.113
Pengeluaran Rumah Tangga	.002	-.016	-.075	-.647	.096	-.113	1.000

Lampiran 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda





**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.926 <sup>a</sup>	.858	.849	.399	1.919

a. Predictors: (Constant). HargaJual. BiayaProduksi. LuasLahan. KeputusanAkses

b. Dependent Variable: PendapatanUsaha tani

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	76.831	4	15.366	96.382	.000 <sup>b</sup>
Residual	12.754	81	.159		
Total	89.585	85			

a. Dependent Variable: PendapatanUsaha tani

b. Predictors: (Constant). HargaJual. BiayaProduksi. LuasLahan. KeputusanAkses



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	28.998	7.169		4.045	.030		
1 HargaJual	5.483	.346	.804	5.827	.010	.690	1.449
BiayaProduksi	-5.197	.491	-.798	-1.578	.027	.313	3.198
LuasLahan	4.317	.105	.204	3.009	.001	.388	2.576
KeputusanAkses	1.058	.092	.028	2.493	.015	.921	1.086

a. Dependent Variable: PendapatanUsaha tani

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		LuasLahan	KeputusanAkses	HargaJual	BiayaProduksi
1	LuasLahan	1.000	.104	-.288	.543
	KeputusanAkses	.104	1.000	-.065	.212
	HargaJual	-.288	-.065	1.000	-.528
	BiayaProduksi	.543	.212	-.528	1.000
	LuasLahan	.011	.001	-.011	.028
	KeputusanAkses	.001	.008	-.002	.010
	HargaJual	-.011	-.002	.120	-.090
	BiayaProduksi	.028	.010	-.090	.241

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

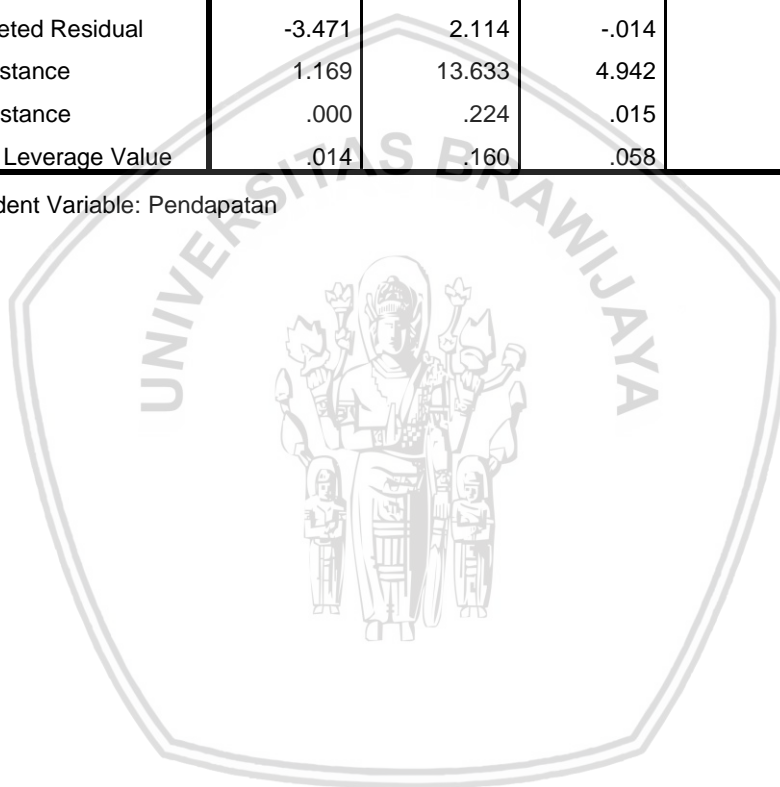
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Keputusan Akses	Harga Jual	Biaya Produksi	Luas Lahan
1	1	5.266	1.000	.00	.01	.00	.00	.00
	2	.466	3.361	.00	.35	.00	.00	.19
	3	.267	4.443	.00	.57	.00	.00	.20
	4	.001	82.596	.00	.01	.05	.00	.26
	5	.000	201.482	.09	.00	.78	.02	.01
	6	1.496E-005	593.305	.91	.05	.17	.98	.33



Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	14.4821	18.8695	16.0106	.95073	86
Std. Predicted Value	-1.608	3.007	.000	1.000	86
Standard Error of Predicted Value	.064	.166	.103	.023	86
Adjusted Predicted Value	14.5603	19.0561	16.0160	.95804	86
Residual	-1.25174	.78263	.00000	.38737	86
Std. Residual	-3.135	1.960	.000	.970	86
Stud. Residual	-3.253	2.070	-.007	1.011	86
Deleted Residual	-1.34805	.87287	-.00546	.42130	86
Stud. Deleted Residual	-3.471	2.114	-.014	1.036	86
Mahal. Distance	1.169	13.633	4.942	2.762	86
Cook's Distance	.000	.224	.015	.033	86
Centered Leverage Value	.014	.160	.058	.032	86

a. Dependent Variable: Pendapatan



## Lampiran 6. Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata

## 1. Uji Normalitas

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendapatan
N		86
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	13117318.08
	Std. Deviation	14889385.75
	Absolute	.028
Most Extreme Differences	Positive	.028
	Negative	-.028
Kolmogorov-Smirnov Z		.314
Asymp. Sig. (2-tailed)		.537

a. Test distribution is Normal.

## 2. Uji T

## Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	Akses Kredit	52	10833497.21	14857218.351	2060325.484
	Tidak Akses Kredit	34	16610220.59	14460346.849	2479929.025

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	1.160	.067	3.179	84	.038	5776723.377	3242662.223	12225112.821	671666.067
	Equal variances not assumed			1.792	72.062	.077	5776723.377	3224126.094	-12203806.405	650359.651